

BAB III

ANALISIS STRUKTUR BAHASA PUISI SERIBU MASJID, SATU JUMLAHNYA

Pembahasan mengenai struktur (internal) kumpulan puisi *SMSJ* ini lebih ditekankan pada unsur yang paling menonjol dan berperan dalam pembentukan makna, yaitu bahasa puisi.

Analisis struktur bahasa puisi tidak dapat terlepas dari unsur-unsur lainnya; seperti unsur bunyi, bentuk visual dan gaya sajak, yang turut membentuk struktur utuh suatu puisi. Sehubungan dengan hal itu, analisis unsur-unsur tersebut akan dapat mempermudah memahami makna utuh suatu puisi.

Sebagai langkah awal, terlebih dahulu akan dilakukan analisis struktur unsur bunyi, bentuk visual dan gaya sajak. Kemudian dilanjutkan analisis struktur bahasa puisi yang merupakan obyek utama penelitian ini.

Kutipan berikut ini juga menunjukkan penggunaan bentuk ephistrophe:

...

*Watak kalian aneh. Maqam kalian aneh
Menyembah Allah, sepotong-sepotong
Menjadi muslim, sepotong-sepotong
Bergantung tempat, kesempatan dan kepentingan*

....

("Aku Masjid", SMSJ: 157)

Penggunaan ephistrophe 'sepotong-sepotong' pada baris ke dua dan ke tiga dalam kutipan di atas berfungsi untuk memperjelas sebutan *aneh* pada kalimat *Watak kalian aneh* dan *Maqam kalian aneh* dalam baris pertama. Sehingga jelas bahwa *kalian* dalam kutipan di atas disebut *aneh* sebab menyembah Allah dan menjadi muslim tidak secara *kaffah* (keseluruhan) tetapi hanya sekedar *sepotong-sepotong* saja, hal ini tentulah dapat disebut sebagai perilaku yang *aneh*.

Selanjutnya dalam SMSJ banyak ditemukan pula penggunaan bentuk *anafora* (perulangan pada awal baris), yaitu pada 20 buah puisi. Penggunaan bentuk *anafora* ini dapat dilihat pada beberapa cuplikan berikut:

...

*Muhammadkan hamba ya Rabbi Muhammadkan
Agar tak menangis dalam keyatim-piatuan
Agar tak mengutuk meski batu dan benci ditimpakan
Agar sesudah hijrah hamba memperoleh kemenangan*

*Muhammadkan hamba ya Rabbi Muhammadkan hamba
Agar kehidupan hamba jauh melampaui usia hamba
Agar kematian tak menghentikan perjuangan
Agar setiap langkah mengantarkan rahmat bagi alam*

....

("Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", SMSJ: 13)

Perulangan kata *Agar* pada cuplikan di atas merupakan suatu bentuk *anafora* yang berfungsi untuk mempertegas permohonan 'hamba' (aku lirik), untuk dapat mengikuti kepribadian Rasulullah dan menjadikannya sebagai suri teladan dalam meniti kehidupan di dunia ini. Jadi tiap-tiap baris yang diawali dengan kata *agar* pada cuplikan puisi di atas sebenarnya merupakan lanjutan dari baris pertama pada setiap bait tersebut.

Penggunaan *anafora* yang lain seperti pada puisi berikut:

...

berpuasa itu membatasi benda
berpuasa itu mengkritik kenyataan dusta
berpuasa itu menyaring kemegahan
berpuasa itu mempertanyakan kemajuan

....

("Ragi", *SMSJ*: 71)

Penggunaan *anafora* dalam cuplikan di atas selain menambah nilai estetik dari puisi tersebut juga berfungsi sebagai penegasan kata *berpuasa itu*. Dengan adanya pemenggalan satu kalimat menjadi empat baris yang diawali dengan kata *berpuasa itu*, puisi tersebut menjadi lebih indah. Selain itu, juga isinya lebih puitis dari pada ditulis menjadi satu kalimat: *berpuasa itu membatasi benda, mengkritik kenyataan dusta, menyaring kemegahan dan mempertanyakan kemajuan*.

Penggunaan bentuk *mesodiplosis* (perulangan pada tengah baris) tidak terlalu banyak dijumpai dalam kumpulan puisi *SMSJ* ini, yaitu hanya terdapat dalam 10 buah puisi. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...

*Kemudian beribu-ribu suara terdengar bersahutan
Seribu doa meluncur, melesat jauh ke tepian jagat
Matahari berdoa tentang kebutaan hati
Rembulan berdoa tentang keperawanan
Siang berdoa tentang kerakusan
Malam berdoa tentang kemaksiatan
Udara berdoa tentang pencemaran
Sungai berdoa tentang kotoran
Ruang berdoa tentang monopoli
Waktu berdoa tentang penjara
Logam berdoa tentang peluru
Api berdoa tentang mesiu*

....

(“Haru Biru Kekasihku”, *SMSJ*: 115)

Penggunaan *mesodiplosis* dalam puisi di atas sangat mendukung arti keseluruhan, yaitu suatu penegasan bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang ada di dunia ini seluruhnya berdoa kepada Allah swt tentang keadaan sekitarnya menyimpang. Hal ini dapat dilihat misalnya pada, ‘*Siang berdoa tentang kerakusan*’, maksudnya pada siang hari banyak manusia yang terlalu rakus dalam mencari nafkah sehingga sering lupa akan kewajiban utamanya (sholat). Sebagian manusia yang terlalu rakus, selalu ingin memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dan mengikuti sifat manusia yang tidak pernah merasa puas.

Sedangkan yang dimaksud 'penjara' dalam kalimat 'Waktu berdoa tentang penjara' adalah perasaan yang terbelenggu. Dengan demikian, kalimat 'Waktu berdoa tentang penjara' menyiratkan bahwa sebagian manusia ada yang merasa terbelenggu oleh waktunya yang padat, dia merasa tidak mempunyai waktu luang karena terlalu banyaknya pekerjaan, bahkan waktu untuk sholat pun bagi mereka cukup menyita waktu bekerjanya.

Dan yang terakhir adalah bentuk *symploche* (perulangan pada awal dan akhir baris). Dilihat dari segi frekuensi penggunaannya, bentuk ini jarang sekali ditemukan dalam SMSJ, yaitu hanya terdapat dalam 5 buah puisi. Penggunaan bentuk *symploche* dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...

berjejal-jejal
berhala
di tengah-tengah kita
berhala
di keyakinan kita
berhala
di otak angkuh kita
berhala
di bualan mulut kita
berhala
di tabung batin kita
berhala
di tulang daging kita
berhala
di sel-sel darah kita
berhala
di erosi jiwa kita
berhala
di sisi sembahyang kita
berhala
di kebodohan kita
berhala

di kepintaran kita
berhala
di kemiskinan kita
di kekayaan kita
berhala

....

("Syair Berhala", SMSJ: 101)

Penggunaan *symploche*, /di.....kita/, pada puisi di atas berfungsi untuk menekankan sesuatu yang disebutkan dapat menjadi *berhala* bagi kehidupan manusia. Dengan demikian hampir semua/ segala sesuatu yang ada di sekitar manusia bisa menjadi *berhala* atau diberhalakan, sehingga dapat mendominir diri manusia yang tanpa disadari dapat menjadi *illah* (Tuhan) manusia dan dapat menyesatkannya.

Ditinjau dari pola persajakannya, dalam kumpulan puisi SMSJ ini Emha lebih banyak menggunakan pola bebas, kemudian menyusul pola gabung, pola sajak lurus (a-a-a-a) dan pola sajak kembar (a-a-b-b).

Penggunaan pola bebas terdapat dalam 15 buah puisi, diantaranya dapat kita lihat pada cuplikan berikut:

AIR KEMULIAAN

*Air yang kau pakai untuk berwudhu, sebagian tercecer
 masuk parit dan sebagian lain menguap dari kulitmu*

*Ke manakah ia pergi? Sesungguhnya telah kau angkat
 air itu menaiki langit kemuliaan di sisi Tuhan*

*Sarung dan baju yang kau pakai bersembahyang,
 tersucikan hakikatnya dari lembaran kain menjadi
 bagian dari keabadian*

*Seperti juga batu bata yang kau tumpuk menjadi
 dinding dan lantai rumah ibadah, lahir menjadi
 cinta bersayap yang terbang menyampaikan
 bisikan rindumu kepada Tuhan*

(SMSJ: 47)

Penggunaan pola bebas seperti cuplikan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang penyair modern, Emha tidak terlalu mematuhi konvensi perpuisian yang berlaku. Dalam hal ini, penyair berusaha menunjukkan bahwa sebuah puisi tidak mesti harus mengandung sajak berpola terikat. Selain itu, dengan menggunakan sajak berpola bebas akan mengurangi kesan monoton dan menjemukan serta menciptakan suasana kebaruan. Hal ini bukan berarti bahwa semua puisi karya Emha selalu berpola bebas.

Penggunaan pola gabung dalam *SMSJ* terdapat pada 11 buah puisi. Yang dimaksud dengan pola gabung di sini adalah penggunaan sajak berpola campuran, dalam satu puisi terdapat bait yang mempunyai sajak berpola terikat, sementara itu bait lainnya berpola bebas. Selain itu, terdapat pula pola gabung yang merupakan gabungan sajak berpola terikat, yaitu dalam satu puisi terdiri dari beberapa pola terikat. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...
*Tuhan disederhanakan
 Menjadi kayu pagar berbaris
 Terbuntu jalanan ke cakrawala
 Langit ditutupi awan jelaga*

.....
*Sampai tiba suatu hari
 Engkau ditanya oleh dirimu sendiri
 Siapakah Tuhan hidupmu, ya shahibi?
 Kau jawab: Umara dan Ulama, tak ragu lagi*

Sembilan

*Tuhan sudah sangat populer
Sudah dijadikan komoditas yang amat sekuler
Diiklankan dengan indahnya
Disebut dan dimanfaatkan di mana-mana*

....

("Tuhan Sudah Sangat Populer", *SMSJ*: 98)

Bait pertama pada cuplikan di atas menunjukkan penggunaan pola bebas, bait berikutnya berpola lurus (bunyi akhir a-a-a-a), sedangkan bait terakhir berpola sajak kembar (a-a-b-b).

Seperti telah dikemukakan di atas, dalam *SMSJ* Emha juga menggunakan sajak berpola terikat, yaitu sajak berpola lurus dan sajak berpola kembar. Penggunaan sajak berpola lurus terdapat dalam 4 buah puisi, sedangkan yang berpola kembar hanya 3 buah puisi. Contoh penggunaan sajak berpola tersebut, masing-masing dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...

*padukalah satu-satunya
yang berhak menindas hamba
namun paduka sedemikian santunnya
sehingga hamba menjadi manja*

*beratus tangan
mencengkeram leher berjuta orang
peluru bersliweran
ranjau dihamparkan*

*rezim mengalahkan dirinya
mitos menutupi wajah paduka
antirezim tak kalah mengallahnya
antimitos menawarkan ruang hampa*

....

("Syair Candu 4", *SMSJ*: 37)

Penggunaan sajak berpola lurus pada cuplikan di atas, selain menciptakan nilai estetik juga dapat membantu menunjang makna puisi tersebut secara keseluruhan. Sesuai dengan judul dari puisi tersebut, *Syair Candu*, maka puisi ini pun dibuat dengan sajak yang men-*candu-*, yaitu sajak lurus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:149), *candu* berarti sesuatu yang menjadi kegemaran (hingga lupa hal-hal lain). Penggunaan sajak lurus (a-a-a-a) dalam puisi di atas, selaras dengan pengertian tersebut, sebab dengan menggunakan sajak lurus (a-a-a-a) membuat seolah-olah lupa akan adanya pola persajakan yang lain, sehingga secara tak langsung menunjang pula makna dari keseluruhan puisi tersebut.

Berikut ini contoh dari penggunaan sajak kembar yang terdapat dalam *SMSJ*:

*Kerja dan fungsi memecah manusia
Sujud sembahyang mengutuhkannya
Ego dan nafsu menumpas kehidupan
Oleh cinta nyawa dikembalikan*

*Lengan tanganmu tanggal sebelah
Karena siang hari politik yang gerah
Deru mesin ekonomi membekukan tubuhmu
Cambuk impian membuat jiwamu jadi hantu*

*Suami dan istri tak saling mengabdikan
Tak mengalahkan atau memenangi
Keduanya adalah sahabat bergandeng tangan
Bersama-sama mengarungi jejak Tuhan*

....

("Memecah Menguntungkan", *SMSJ*: 55)

Pola sajak kembar merupakan gabungan dari dua pola lurus yang *dipecah* menjadi dua, yaitu bunyi (a-a-a-a) dan (b-b-b-b) menjadi (a-a-b-b). Pemecahan dan penggabungan pola lurus menjadi pola kembar ini dapat menghasilkan suatu permainan bunyi, sehingga menambah nilai estetik dari puisi tersebut. Dengan demikian hal ini menunjang makna yang hendak disampaikan penyair, sesuai dengan judul dari puisi tersebut *'Memecah Menguntungkan'*.

Ditinjau dari persamaan bunyi vokal dan konsonan di dalam baris atau larik, maka yang sering ditemukan dalam *SMSJ* adalah persamaan vokal /a/ dan konsonan /m/, /k/. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam *SMSJ* asonansi yang sering dijumpai adalah asonansi bunyi /a/, sedangkan aliterasinya adalah bunyi /m/ dan /k/.

Asonansi bunyi /a/ dalam *SMSJ* ditemukan dalam seluruh puisi yang ada (33 buah puisi). Selain itu masih dijumpai pula asonansi bunyi lainnya yaitu asonansi bunyi /u/ (pada 5 buah puisi) dan /i/ (pada dua buah puisi).

Sementara itu, dalam *SMSJ* penggunaan aliterasi bunyi /m/ lebih dominan dari pada konsonan yang lain. Aliterasi bunyi /m/ ditemukan dalam 20 buah puisi, menyusul kemudian aliterasi bunyi /k/ yaitu dalam 12 buah puisi. Selain itu masih dijumpai pula penggunaan aliterasi lainnya, seperti aliterasi bunyi /s/ (pada 5 buah puisi), /t/ (pada 4 buah puisi), /p/ dan /b/ (masing-masing pada 1 buah puisi).

Berikut ini beberapa cuplikan yang menggunakan bentuk asonansi dan aliterasi:

*mengisap candu paduka
jiwa menggelegak, menggelegak*

*menegak bius menindih paduka
sukma membara, membara*

*meminum tuak hangat paduka
pikir hamba mencahaya, mencahaya*

....

("Syair Candu 6", SMSJ: 41)

Cuplikan di atas didominasi oleh kombinasi vokal /a/ dan konsonan /m/, sehingga dapat dikatakan puisi di atas berasonansi bunyi /a/ dan beraliterasi bunyi /m/. Kombinasi vokal /a/ dan konsonan /m/ ini merupakan kombinasi bunyi yang sesuai, karena hasil bunyinya memiliki nilai rasa yang sama, yaitu untuk melambangkan perasaan berat, keruh, besar dan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa:

Penggunaan asonansi dan aliterasi dapat berfungsi sebagai lambang rasa atau *klanksymboliek*, maksudnya ialah bunyi tertentu memiliki nilai rasa yang berbeda, sehingga untuk mengekspresikan suatu perasaan secara tepat di dalam puisi harus diusahakan kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai. Biasanya untuk menyatakan perasaan yang ringan-ringan, kecil, langsing; dilambangkan dengan vokal /e/ dan /i/ serta konsonan /k/, /p/, /t/, /s/, dan /f/. Sebaliknya, konsonan /b/, /d/, /g/, /j/, /m/, /w/, dan /z/ serta vokal /a/, /o/, dan /u/ untuk melambangkan perasaan berat, keruh, besar, dan rendah (Pradopo dan Suratno, 1978:33).

Selain itu, kombinasi vokal /a/ dan konsonan /m/ pada puisi di atas berfungsi untuk melancarkan ucapan/

mempercepat irama, dan bentuk yang demikian itu disebut dengan *euphony*. Dengan menggunakan *euphony* diharapkan dapat membantu mempermudah pengertian bagi pembaca/penikmat puisi.

Kemudian, dalam satu puisi dapat ditemukan pula penggunaan beberapa kombinasi vokal dan konsonan, hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

....

*kami menjadi manja dan terkesima
saling menindas dan mengisap sampai binasa
kami mabuk, rakus, lalai dan foya-foya*

*kami bermimpi, bikin teori, tesis, asumsi
menggagas langit bumi, sperma dan klenik
dalam ilmu pengetahuan yang ateistik*

.....

*kami berebut tanah, sukses, uang, popularitas
susunan piramida, bangunan bawah atas, strata dan
kelas
kiri dan kanan, utara dan selatan, tebas menebas*

*bikin lima juta buku dalam setahun
untuk meneliti suka duka yang tertimbun
sehingga mata menjadi semakin rabun*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", SMSJ: 26-27)

Bait pertama dan kedua pada cuplikan di atas menunjukkan kombinasi konsonan dan vokal yang sama, yaitu asonansi bunyi /i/ dan aliterasi bunyi /m/. Kemudian bait berikutnya menunjukkan penggunaan asonansi bunyi /a/ dan aliterasi bunyi /s/. Dan bait terakhir berasonansi bunyi /u/ dan beraliterasi bunyi /k/. Uraian ini menunjukkan

bahwa dalam sebuah puisi penggunaan asonansi dan aliterasi dapat dipakai secara bervariasi, tidak hanya didominasi oleh satu kombinasi bunyi saja.

Selain itu, cuplikan di atas sekaligus menunjukkan adanya penggunaan kombinasi vokal-konsonan yang menyimpang dari konvensi, tetapi tetap memiliki nilai kepuhitan, atau tidak merusak nilai rasa pembaca. Kombinasi vokal dan konsonan yang dipakai dalam puisi di atas merupakan kombinasi yang berlawanan, karena vokal /i/ biasanya digunakan untuk melambangkan perasaan yang ringan-ringan, sebaliknya konsonan /m/ digunakan untuk melambangkan perasaan yang berat. Begitu pula halnya dengan vokal /a/ dan /u/ yang digunakan untuk melambangkan perasaan berat, pada puisi tersebut dikombinasikan dengan konsonan /s/ dan /k/ yang digunakan untuk melambangkan perasaan ringan. Sedangkan puisi tersebut secara keseluruhan melambangkan suatu perasaan yang berat.

Kenyataan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Emha, sebagai penyair, tidak selalu mengikuti konvensi perpuisian yang ada, ia berusaha mendobrak konvensi-konvensi yang telah disepakati masyarakat. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa puisi ini termasuk puisi kontemporer.

Ditinjau dari lancar tidaknya ucapan atau cepat lambatnya irama, sesuai dengan banyaknya penggunaan kombinasi asonansi bunyi /a/ dan aliterasi bunyi /m/ yang

menghasilkan suatu kelancaran ucapan, maka dalam *SMSJ* lebih sering dijumpai suatu bentuk *euphony* daripada *kakofoni*. Hal ini berarti dalam *SMSJ* nilai rasa yang dihasilkan dari permainan bunyinya membuat puisi tersebut memiliki kekuatan, mempertinggi perasaan dan meningkatkan kegairahan pembaca.

3.1.2. Bentuk Visual

Puisi-puisi Emha dalam *SMSJ* seluruhnya menggunakan pembagian bait berpola tetap dan bebas. Dalam *SMSJ* tidak ditemukan satu puisi pun yang tanpa pembagian bait.

Penggunaan bait berpola demikian ini, dimaksudkan untuk membuat pembaca masuk dalam suasana puisi dan iramanya teratur sehingga terasa enak bila dibaca dan didengar. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

*Bapakku satu
Ibuku satu
Orangtuaku seribu*

*Yang satu ngajari sembahyang
Lainnya nyuruh edan
Yang satu ngasih kitab Qur'an
Lainnya menuangkan minuman
Yang satu berkhotbah kebaikan
Lainnya mendorong ganggu istri orang
Lainnya lagi penuh kebaikan
Sekaligus bajingan*

*Langit muntah
Hujan tumpah*

.....

("Sajak Orang Tua Seribu", *SMSJ*: 103)

Dari cuplikan di atas, dapat dirasakan manfaat dari penggunaan pembaitan berpola. Seandainya puisi di atas ditulis dengan tanpa pembagian bait, maka akan menyulitkan pembaca/ pendengar untuk dapat masuk dalam suasana puisi tersebut, karena pembagian bait di atas juga sekaligus menunjukkan suatu kesatuan pikiran. Dengan demikian cuplikan puisi di atas, yang terdiri dari 3 bait tersebut merupakan 3 kesatuan pikiran.

Cuplikan di atas, sekaligus juga menunjukkan pembagian bait berpola bebas, yaitu jumlah baris tiap baitnya tidak sama. Hal ini dipergunakan untuk memaparkan kesatuan pikiran pengarang yang tidak selalu sama panjangnya, serta untuk mengurangi kesan jenuh dan monoton.

Dalam *SMSJ* penggunaan pembagian bait berpola bebas lebih sedikit jumlahnya dari pada pembagian bait berpola tetap. Dari semua puisi yang ada dalam *SMSJ*, 25 buah menggunakan pembagian bait berpola tetap, dan sisanya (8 buah puisi) berpola bebas.

Puisi-puisi yang menggunakan pembagian bait berpola tetap, rata-rata menggunakan pola 4 baris dalam tiap baitnya, tapi ditemukan pula penggunaan pola 2, 3 dan 5 baris dalam tiap bait.

Cuplikan berikut ini merupakan salah satu contoh puisi dalam *SMSJ* dengan pembaitan berpola tetap:

...
 Kemudian siapakah penguasa yang tak memimpin
 Ialah benalu raksasa yang memenuhi ladang
 Orang wajib menebangnya
 Agar tak berdusta ia

Kemudian siapakah orang lemah perjuangan
 Ialah api yang tak membakar keringnya dedaunan
 Orang harus menggertak jiwanya
 Agar tak berdusta ia

Kemudian siapakah pedagang penyihir
 Ialah kijang kencana berlari di atas air
 Orang harus meninggalkannya
 Agar tak berdusta ia

....

("Ditanyakan kepadanya", SMSJ:18)

Dengan menggunakan pembaitan berpola tetap, puisi di atas nampak lebih teratur, selain itu juga menunjang perwujudan persajakan di awal baris (*anafora*), sehingga menghasilkan suatu irama bunyi yang terasa lebih enak bila dibaca/ didengar.

Emha dalam SMSJ juga menggunakan teknik pemotongan kalimat dan *enjambement*. Hal tersebut dipakai untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif, serta menimbulkan suatu penafsiran ganda guna memperkaya isi suatu puisi.

Penggunaan teknik pemotongan kalimat dan *enjambement* dalam SMSJ hanya terdapat dalam 8 buah puisi saja. Untuk puisi yang berjudul '*Syair Berhala*', penggunaan pemotongan kalimat terlihat cukup banyak.

Beberapa cuplikan puisi berikut ini memperlihatkan penggunaan pemotongan kalimat dan *enjambement*:

...

berjejal-jejal
berhala
di tengah-tengah kita
berhala
di keyakinan kita
berhala
di otak angkuh kita
berhala
di bualan mulut kita
berhala

....

("Syair Berhala", *SMSJ*: 101)

Dalam cuplikan di atas, kata '*berhala*' yang berdiri sendiri dapat menerangkan kata-kata sebelumnya (di atasnya), misalnya *berjejal-jejal berhala*, menyiratkan arti bahwa terdapat banyak *berhala* yang *berjejal-jejal*. Disamping itu, kata '*berhala*' tersebut dapat pula berdiri sendiri dan menegaskan arti kata '*berhala*' itu sendiri, yaitu bahwa tiap-tiap kata '*berhala*' yang diulang-ulang itu masing-masing mempunyai arti yang berbeda, dan merupakan kata pengganti dari sesuatu yang dituhankan atau diberhalakan. Seperti kalimat *di keyakinan kita berhala*, maksudnya adalah jika kita meyakini sesuatu, misalnya kita yakin akan kesaktian sebuah keris, maka jika suatu saat kita diberi rejeki yang berlimpah, kita akan langsung beranggapan bahwa hal tersebut datangnya dari kesaktian keris yang kita miliki, sehingga kita melupakan akan kebesaran Allah. Sedangkan kalimat *di otak angkuh kita berhala*, kalimat tersebut dapat kita susun menurut

kesatuan sintaksisnya menjadi *berhala di otak angkuh kita* yang menyiratkan arti bahwa kepandaian seseorang dapat membuatnya *takabur*. Dan yang terakhir *di bualan mulut kita berhala*, yang menyiratkan arti bahwa ucapan seseorang akan sesuatu hal dapat membuat orang tersebut menuhankan sesuatu dan dapat pula membuat orang yang mendengar menuhankan sesuatu yang didengarnya tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa tiap-tiap kata '*berhala*' yang ada dalam puisi tersebut mempunyai arti yang luas, tergantung dari konteks pembicaraannya.

Cuplikan di atas merupakan contoh dari pemotongan kalimat yang potongannya diletakkan di baris berikutnya dan hanya berupa satu kata. Berikut ini beberapa cuplikan yang juga merupakan contoh pemotongan kalimat, namun kalimat yang dipotong diletakkan di baris berikutnya dan tidak hanya berupa satu kata saja, sebab kata tersebut langsung dirangkai dengan kata-kata lainnya melanjutkan kalimat di atasnya. Pemotongan kalimat yang demikian biasa disebut dengan istilah *enjambement*.

...

*Kalau hamba menyembah-Mu, kalau hamba menatap
kehidupan ini dengan mripat-Mu, kalau hamba
mengucapkan kata-kata dengan bahasa-Mu : di mata
mereka pekerjaan hamba adalah sebuah dusun
kecil di tepian sebuah negeri besar yang mereka
kuasai*

....

("Doa Fakir", SMSJ: 42)

Cuplikan di atas menunjukkan adanya pemotongan kalimat pada setiap baris. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata yang telah penulis garis bawah pada contoh puisi di atas, yaitu menatap kehidupan, hamba mengucapkan, di mata mereka, dusun kecil dan mereka kuasai.

Dengan adanya pemotongan kalimat tersebut selain untuk menonjolkan pikiran secara ekspresif, juga membuat terciptanya sajak tengah (*mesodiplosis*) pada puisi tersebut, yaitu kata-kata *-Mu*; dan sajak awal yang membentuk sajak kembar (a-a-b-b-a-a) dalam kata-kata *kalau-kehidupan*, *mengucapkan-mereka*, dan *kecil-kuasai*. Dengan penulisan yang demikian, penikmat (khususnya pembaca) puisi akan lebih berhati-hati dalam membawakan puisi yang dibacanya dengan lebih memperhatikan kata-kata yang seharusnya dipenggal. Hal ini berarti bahwa dalam pembacaan puisi, pergantian baris belum tentu merupakan suatu perhentian sementara (*jeda*).

Kadang-kadang di dalam *enjambement* terjadi sebuah *diarexis*, yaitu pemotongan sebuah kata di tengah-tengah, sepotong kata menjadi penutup baris, potongan lainnya menjadi pembuka baris berikutnya, dan kata tersebut dapat dirangkaikan dengan kata di atasnya maupun kata-kata yang mengikutinya. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

....
*tauhid ialah memomorsatukan
 allah utama dalam bernapas dan bekerja
 allah utama dalam tidur dan jaga
 lainnya nomor dua*

.....

("Esa", SMSJ: 66)

Kata-kata yang telah penulis garis bawahi pada cuplikan di atas merupakan salah satu contoh *diarexis*, yaitu kata *allah* yang seharusnya merupakan satu kesatuan sintaksis dengan kata *memomorsatukan*, dipotong dan diletakkan pada baris berikutnya. Selain dapat dirangkai dengan kata *memomorsatukan*, kata *allah* sekaligus pula dapat dirangkai dengan kata *utama* sehingga menjadi *allah utama*. Selain itu, yang cukup menarik adalah tidak ditemukannya penggunaan huruf kapital pada puisi tersebut, walaupun untuk menyebut nama-Nya sekali pun. Hal ini terlihat dari kata *allah* yang biasanya menurut Ejaan Yang Disempurnakan, untuk memuliakan nama-Nya harus diawali dengan huruf kapital, *Allah*. Kenyataan seperti ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa Emha, sebagai penyair telah mengadakan penyimpangan dari konvensi yang ada dan sekaligus membuktikan adanya *licentia poetica* (kebebasan penyair).

Diarexis tidak hanya merupakan perpotongan kata pada baris tetapi juga pada bait, artinya kata yang satu menjadi penutup bait dan potongannya menjadi pembuka bait berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...
*tuhan sayang ya tuhan sayang
 di siang hari yang berselimut kegelapan
 bersabarlah mendengar kami yang kebingungan.*

*bertanya apa yang sesungguhnya engkau inginkan
 menyeret kami ke persimpangan jalan
 kemudian engkau pergi meninggalkan*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", *SMSJ*: 24)

Kata *bertanya*, pada bait kedua baris pertama, merupakan satu kesatuan sintaksis dengan kata *kebingungan* (pada akhir bait pertama), sehingga menjadi *kebingungan bertanya*. Akan tetapi sekaligus juga dapat dirangkai dengan kata *apa* (bait kedua baris pertama), sehingga menjadi *bertanya apa*. Dengan demikian kata *bertanya* dapat sekaligus berfungsi dalam penyusunan dua kesatuan sintaksis yang berbeda.

Ditinjau dari tipografinya, puisi-puisi dalam *SMSJ* mempunyai bentuk pola lurus dan sig-sag. Bentuk pola lurus terdapat dalam 28 buah puisi, sedang pola sig-sag hanya terdapat dalam 5 buah puisi.

Dalam *SMSJ* tidak ditemukan penggunaan pola-pola khusus yang dapat berbentuk sesuatu, seperti bentuk candi dalam kumpulan puisi *99 Untuk Tuhanku*. Namun, dari penyusunan tipografinya, secara implisit ditemukan beberapa makna tersembunyi yang dapat menunjang isi dari puisi tersebut. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut:

ESA

*almuhammadi selalu membantah
tauhid bukanlah mengesakan allah
sebab sungguh di luar pengaruh manusia
allah esa karena dirinya semata*

*tauhid bukan pula mengakui keesaan-nya
sebab ia maha suci dan maha memelihara diri
dari setiap pengakuan
maupun segala pengingkaran*

*tauhid ialah menomorsatukan
allah utama dalam bernapas dan bekerja
allah utama dalam tidur dan jaga
lainnya nomor dua*

*bagaimana mungkin tauhid ialah men-satu-kannya
kalau allah mustahil lebih dari tunggal adanya
tauhid ialah menggerakkan diri
kepada yang allah kehendaki*

*muwahhid tak bersedih oleh dunia
tak takut dan tak menjual diri ke alam maya
tauhid ialah menyesuaikan gerak dan tujuan
kepada qudrah dan iradah tuhan*

(SMSJ: 66-67)

Puisi di atas berjudul 'Esa' yang berarti *satu*. Hal ini sesuai dengan makna yang dikandung dari keseluruhan puisi di atas, yaitu mengenai pengakuan akan keesaan Allah (*syahadatain*).

Ditinjau dari tipografinya, puisi di atas termasuk tipografi berpola lurus. Hal ini menyiratkan bahwa dalam mengakui keesaan Allah, tidak hanya diucapkan dengan lisan saja tetapi juga dengan perbuatan (tingkah laku) yang sesuai dengan ajaran Nabi (*sunatullah*). Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu keteguhan hati dan *kelurusan* iman. Pada puisi di atas, hal ini

digambarkan dengan pola lurus. Selain itu, tipografi ini sesuai pula dengan bentuk penulisan dari angka satu (1).

Puisi di atas terdiri dari 5 bait, hal ini sesuai dengan bunyi *syahadatain* yang terdiri dari 5 bunyi pula yaitu:

أَشْهَدُ artinya: *saya bersaksi*
 أَنْ لَا artinya: *tidak ada*
 إِلَهَ artinya: *tuhan*
 إِلَّا artinya: *selain*
 اللَّهَ artinya: *Allah.*

Contoh penggunaan tipografi lurus, juga terdapat pada puisi yang berjudul "AKU MASJID". Puisi ini merupakan puisi terpanjang dalam kumpulan puisi *SMSJ*, yaitu terdiri dari 19 bagian yang berisi 87 bait. Angka 19 dan 87 ini jika dirangkai menjadi 1987 yang merupakan tahun penciptaan puisi tersebut. Selain itu angka 19 sendiri dalam agama Islam merupakan *angka yang istimewa, angka yang penuh dengan misteri*, sehingga sering disebut dengan **KUNCI 19**.

Keistimewaan angka 19 tersebut, menurut uraian Mahmoud (1989: 134-139), antara lain terdapat pada:

- Bacaan basmalah, "*BISMILLAAHIRROHMAANIRROHIIM*", terdiri dari 19 huruf, yaitu:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
 19 18 17 16 15 14 13 12 11 10 9 8 7 6 5 4 3 2 1

- Jumlah surat dalam Al-Qur'an = 114 surat.

Tiap surat diawali dengan bacaan basmalah, kecuali surat *At-Taubah*, tetapi dalam surat *An-Naml* ayat 30 disebutkan bacaan basmalah, sehingga jumlah bacaan basmalah dalam Al-Qur'an juga 114; dan 114 merupakan kelipatan dari 19.

- Keistimewaan angka 19 pada Surat *Al-Alaq*:

- Diturunkan pada wahyu pertama 5 ayat = 19 kata

- 5 ayat tersebut = 76 huruf (kelipatan 19: $19 \times 4 = 76$)

- Dilanjutkan wahyu ke lima 14 ayat: $5 + 14 = 19$

- Surat ke-96 (jika dihitung dari belakang $114 - 96 = 19$)

Dan kenyataan-kenyataan yang telah disebutkan di atas bukanlah merupakan hal yang kebetulan saja. Sedangkan makna dari angka 19 itu sendiri, hanya Allah yang Mengetahuinya.

Bertolak dari hal-hal yang telah dipaparkan di atas, Emha Ainun Nadjib tentunya juga mempunyai maksud tersendiri dengan membagi puisi "Aku Masjid" tersebut menjadi 19 bagian.

Dengan membagi puisinya menjadi 19 bagian tersebut, Emha berharap puisinya juga menjadi *misteri 19* (mempunyai keistimewaan tersendiri). Mengenai interpretasi makna diserahkan pada pembacanya, sedangkan makna transendental

dari keseluruhan puisi tersebut *Hanya Allah Yang Mengetahuinya*, karena sesungguhnya yang dapat mengetahui isi hati manusia, dalam hal ini isi hati *Emha* sebagai penyair, secara tepat dan benar hanya Allah semata.

Untuk mementingkan dan menonjolkan sebuah kata atau frasa, penyair biasanya menggunakan tipografi yang berpola sig-sag; yaitu kata atau frasa itu diletakkan di tengah-tengah baris atau di ujung baris dan berdiri sendiri. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

...
 di erosi jiwa kita
 berhala
 di sisi sembahyang kita
 berhala
 di kebodohan kita
 berhala
 di kepintaran kita
 berhala
 di kemiskinan kita
 di kekayaan kita
 berhala

....

("Syair Berhala", *SMSJ*: 100)

Kata *berhala* pada kutipan di atas diletakkan di tengah-tengah baris, sebab penyair hendak menonjolkan maksud dari kata *berhala* dalam puisi tersebut. Dengan tipografi yang demikian pembaca lebih memperhatikan kata-kata tersebut dari pada tipografi lurus. Selain itu, hal ini juga dapat menunjukkan irama pembacaannya, yaitu pembaca akan lebih menekankan kata *berhala* sehingga mewujudkan sebuah gaya impresionistis.

Puisi "Syair Berhala" seperti yang dikutip di atas, banyak kita jumpai penonjolan kata yang diletakkan di tengah-tengah baris. Dalam *SMSJ* ditemukan pula kata atau frasa yang letak penulisannya di ujung baris, guna menonjolkan arti kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

...

*Seribu masjid tumbuh dalam sejarah
Bergetar menyatu sejumlah Allah
Digenggamnya dunia tidak dengan kekuasaan
Melainkan dengan hikmah kepemimpinan*

*Allah itu mustahil kalah
Sebab kehidupan senantiasa lapar nubuwah
Kepada berjuta Abu Jahl yang menghadang langkah
Muadzin kita selalu mengumandangkan*

Hayya 'Alal Falah!

("Seribu Masjid Satu Jumlahnya", *SMSJ*: 144)

Frasa *Hayya 'Alal Falah* diletakkan di ujung baris, sekaligus sebagai penutup (baris ke 101) dari puisi tersebut dan tetap ditulis dalam bahasa Arab yang artinya *marilah mencapai kebahagiaan*. Hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih menekankan arti frasa tersebut, yang sebenarnya merupakan kata kunci dari isi puisi secara keseluruhan yaitu untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (kehidupan di akhirat) perlu menetapkan satu pegangan hidup yang benar. Dalam puisi di atas, hal tersebut dikiaskan lewat bentuk tipografi di akhir kalimat, yang hanya terdiri dari 1 baris, dan mengakhiri sebuah puisi yang berjumlah 101 baris. Hal ini dapat dikatakan kita

harus memilih 1 (kebenaran) dari 101 (alternatif/pilihan). Dan satu-satunya pegangan hidup yang benar hanyalah Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam" (QS Ali 'Imraan: 19)

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

"Dan barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka tidak akan diterima (agama itu), dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS Ali 'Imraan: 85)

Pembahasan bentuk visual yang terakhir adalah mengenai tanda baca dan ejaan yang dipakai oleh penyair dalam suatu puisi.

Penggunaan ejaan dalam puisi-puisi yang terdapat pada SMSJ bermacam-macam, ada yang ditulis tanpa menggunakan huruf kapital dari awal sampai akhir (15 puisi), ada yang diawali dengan huruf kapital pada tiap barisnya (14 puisi) dan tiap baitnya (3 puisi) serta ada pula 1 puisi yang di dalamnya terdapat satu kata dengan huruf besar.

Puisi-puisi dalam SMSJ ada yang ditulis dengan menggunakan tanda baca (19 puisi) dan ada pula yang tanpa

menggunakan tanda baca (14 puisi). Hal ini mempunyai maksud tersendiri.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat dilihat penggunaan tanda baca dan ejaan pada beberapa puisi di bawah ini:

...

*tauhid bukan pula mengakui keesaan-nya
sebab ia maha suci dan maha memelihara diri
dari setiap pengakuan
maupun segala pengingkaran*

*tauhid ialah memomorsatukan
allah utama dalam bernapas dan bekerja
allah utama dalam tidur dan jaga
lainnya nomor dua*

....

("Esa", SMSJ: 66)

Puisi di atas ditulis tanpa huruf besar dan tanpa tanda baca titik maupun koma. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kepuhitan bentuk dan memberikan tafsiran ganda serta membuat sajak menjadi sebuah kalimat tanpa awal dan tanpa akhir.

Kata *allah* merupakan penyebutan nama Tuhan, yang seharusnya diawali dengan huruf besar, dalam puisi di atas ditulis dengan huruf kecil. Dengan penulisan yang demikian itu bukan berarti penulis hendak menyamakan antara *Allah* dan ciptaan-Nya, namun hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kepuhitan bentuk saja, sehingga dalam puisi tersebut bentuk hurufnya sama.

Dalam puisi di atas ditemukan penggunaan tanda pisah (*dash*) pada kata *keesaan-nya*. Penulisan akhiran *-nya* tidak ditulis dengan huruf besar untuk menimbulkan kepuhitan bentuk, namun tetap ditulis dengan menggunakan *dash*. Hal ini dimaksudkan untuk menonjolkan fungsi akhiran *-nya*, yaitu bahwa akhiran *-nya* merupakan kata pengganti *Dia (Allah)*.

Bait kedua pada cuplikan di atas tidak ditemukan satu tanda baca pun. Hal ini dapat memberikan tafsiran ganda, misalnya pada baris satu dan dua. Kata *allah* pada baris kedua dapat dirangkai menjadi satu kesatuan pikiran dengan baris pertama, sehingga menjadi '*tauhid ialah memomorsatukan allah*'. Dan sekaligus juga tetap dapat dirangkai dengan kalimat selanjutnya menjadi *allah utama dalam bernapas dan bekerja*. Dengan tanpa digunakannya tanda baca pada kalimat tersebut, maka cara membacanya diserahkan kepada pembaca sendiri, dengan demikian akan menimbulkan tafsir ganda yang dapat memperkaya isi puisi tersebut.

Puisi berikut menunjukkan penggunaan tanda baca dan penggunaan huruf kapital pada setiap awal baris:

...

*Kesibukanmu aneh. Menegakkan kepala
Dengan mahkota cendekiawan, seniman, budayawan
Insinyur, Dokter, Mubaligh, Ulama, Awam
Tapi tidak terutama Mujahid Fillah*

.....

("Aku Masjid", *SMSJ*: 156)

Kata *dengan* pada baris ke dua dalam cuplikan di atas merupakan kelanjutan kalimat pada baris pertama yang sebenarnya harus ditulis dengan huruf kecil. Namun kata tersebut merupakan pembuka baris pertama, sehingga agar tidak merusak kepuitikan bentuk, maka ditulis dengan huruf kapital. Pada baris ke tiga setiap kata diawali dengan huruf kapital, sebab kata-kata tersebut merupakan kata pengganti orang (titel) yang seharusnya memang ditulis dengan diawali huruf kapital.

Adanya penggunaan tanda baca koma pada cuplikan di atas memang sangat diperlukan agar tidak terjadi perulangan satu kata yang merangkai kata berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Dengan mahkota cendekiawan, seniman, budayawan*; dengan menggunakan tanda baca koma, maka kata *mahkota* dalam kalimat tersebut cukup disebutkan satu kali saja.

Sehubungan dengan pembahasan tanda baca ini, hampir semua puisi dalam *SMSJ* tidak diakhiri oleh titik. Hal ini menyiratkan bahwa setelah menikmati puisi tersebut pembaca tidak mengakhiri begitu saja, tetapi diharapkan kemudian memikirkan maksud yang disampaikan penyair dan menerapkannya dalam kehidupan. Dalam *SMSJ* penggunaan titik di akhir puisi hanya terdapat pada sebuah puisi, "Begitu Engkau Bersujud", seperti dalam kutipan berikut:

...
*Ilmu pengetahuan bersujud, pekerjaanmu bersujud,
 karirmu bersujud, rumah-tanggamu bersujud, sepi
 dan ramaimu bersujud, duka deritamu bersujud
 Dan menjadilah engkau masjid.*

....

(SMSJ :49)

Selain adanya penggunaan titik di akhir baris, dalam puisi di atas terlihat pula adanya penggunaan huruf kapital untuk satu kesatuan pikiran. Kata *karirmu* dan kata *dan* pada baris ke dua dan ke tiga ditulis dengan huruf kecil walaupun letaknya pada awal baris. Kemudian untuk menunjukkan bahwa keduanya masih merupakan satu kesatuan dengan kalimat di atasnya, ditulis agak ke dalam.

3.1.3. Gaya Sajak

Pembahasan mengenai gaya sajak meliputi 4 hal, yaitu: *gaya penggunaan bahasa, gaya pengungkapan ide, gaya teknik ekspresi dan gaya kalimat sajak.*

Ditinjau dari gaya penggunaan bahasa, maka yang paling banyak dijumpai dalam SMSJ adalah penggunaan gaya *prismatis*. Disamping itu ditemukan pula penggunaan gaya *diaphan* dan gabungan dari keduanya.

Penggunaan gaya *prismatis* terdapat dalam 18 buah puisi. Hal ini dapat dilihat pada beberapa puisi berikut:

*berjuta lebah
 mengepung ka'bah
 jiwa dari segala penjuru
 memusat ke satu*

*hati bersih
pakaian tinggal putih
segala beda silang sengkabut
sirna dalam sujud*

*lebah membuat madu
demikianlah makna hajimu
tiba di puncak kesehatan
tangismu melaut kebahagiaan*

....

("Madu", SMSJ: 72)

Yang dimaksud '*berjuta lebah*' pada baris pertama dalam puisi di atas adalah *umat manusia yang telah siap menunaikan ibadah haji*'. Jadi dalam puisi ini, umat manusia diumpamakan sebagai *lebah*, serangga yang dapat menghasilkan madu untuk obat manusia. Sedangkan konteks *madu* dalam kalimat *lebah membuat madu* pada bait ke tiga dalam kutipan di atas, menyiratkan tentang kelayakan sikap manusia (umat Islam) yang telah menunaikan ibadah haji. Sikap manusia tersebut seharusnya dapat mencerminkan status '*haji*' yang disandangnya, sehingga dapat dijadikan teladan bagi orang lain. Hal ini tersirat dari kelanjutan puisi di atas, yaitu:

*napas dan ucapan dari mulutmu
adalah madu untuk tetanggamu
setiap gerak dan perbuatanmu
adalah madu yang ditunggu-tunggu*

....

("Madu", SMSJ: 73)

Penggunaan bahasa dalam puisi tersebut secara utuh mengandung kata-kata konotatif sehingga dapat bermakna

ganda. Dengan demikian, puisi tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan gaya *prismatis*. Hal ini dapat ditemukan pula dalam puisi berikut:

*hamba ingin jadi ekor para nabi
yang paduka taruh di hamparan bumi
bersama kerajaan yang wajib diperangi*

....

("Syair Candu", SMSJ: 35)

Kata *ekor* dalam kalimat *hamba ingin menjadi ekor para nabi*, pada baris pertama cuplikan di atas menyiratkan akan harapan seseorang (*aku lirik*), untuk dapat mengikuti *sikap* dan *tindakan* para nabi yang diutus Allah di muka bumi ini. Penggunaan kata *ekor* untuk mengimplisitkan maksud dari kalimat tersebut merupakan suatu contoh penggunaan bahasa dengan gaya *prismatis*.

Penggunaan gaya *diaphan* dalam SMSJ terdapat pada 10 buah puisi, antara lain seperti cuplikan berikut:

*Gusti
Seperti kapan saja
Kami para hamba
Tak berada di mana-mana
Melainkan di hadapan-Mu jua
Ini sangat sederhana
Tetapi kami sering lupa
Sebab mengalahkan musuh-musuh-Mu
Yang kecil saja, kami tak kuasa*

....

("Doa Pesakitan", SMSJ: 88)

Puisi di atas secara utuh berisi doa si *aku lirik* kepada Penciptanya yang memuat pengakuan-pengakuan akan kekhilafan dirinya. Kata-kata yang dipergunakan dalam

puisi di atas ialah kata-kata denotatif (polos atau lugas) dan hubungan kalimat-kalimatnya jelas. Hal seperti itu merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa bergaya *diaphan*.

Sehubungan dengan pembahasan mengenai gaya penggunaan bahasa, dalam *SMSJ* terdapat 5 buah puisi yang menggunakan gabungan gaya *prismatis* dan *diaphan*. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

...

*Yang satu ngajari sembahyang
Lainnya nyuruh edan
Yang satu ngasih kitab Qur'an
Lainnya menuangkan minuman
Yang satu berkhotbah kebaikan
Lainnya mendorong ganggu istri orang
Lainnya lagi penuh kebaikan
Sekaligus bajingan*

*Langit muntah
Hujan tumpah*

*Mancur ke tenggorokan bumi
Membanjirkan sampah kotor
Dari selokan ke sungai-sungai*

....

(“Sajak Orangtua Seribu”, *SMSJ*: 103)

Bait pertama pada cuplikan di atas menggunakan kata-kata polos (lugas) agar mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa penyair menggunakan gaya *diaphan*. Sedangkan pada bait berikutnya, yaitu bait ke dua dan ke tiga menggunakan kata-kata konotatif, sehingga maksud penyair tidak dapat ditangkap secara langsung oleh

pembaca, penggunaan bahasa yang demikian disebut *gaya prismatis*. Dengan demikian berarti bahwa dalam satu puisi tersebut sekaligus mencakup dua pemakaian gaya penggunaan bahasa.

Ditinjau dari gaya pengungkapan ide, maka yang paling banyak dijumpai dalam kumpulan puisi *SMSJ* ini berturut-turut adalah gaya: *alegoris, renungan, pernyataan pikiran, curahan perasaan, dan dialog*.

Gaya *alegoris* merupakan pengungkapan ide yang paling banyak digunakan, yaitu terdapat dalam 12 buah puisi. Berikut ini salah satu cuplikan yang menunjukkan hal tersebut:

*kambing semacam itu pernah kau jumpaiah
yakni yang menyusui ke puntungnya sendiri
sehingga tulang punggungnya patah
dan anak-anaknya harus roboh terkulai*

*kambing semacam itu pernah kau jumpaiah
yang membuntu lobang puntungnya sendiri
seluruh air susu tubuhnya ia monopoli
hingga akhirnya ia mati sendiri*

....

("Kambing", *SMSJ*: 69)

Puisi di atas merupakan suatu cerita perlambangan, tiap kata yang menyusunnya berupa kata kiasan. Puisi yang berjudul '*Kambing*' ini mengisahkan tentang manusia yang tidak pernah menzakatkan hartanya karena terlalu serakah dan mementingkan diri sendiri serta melupakan saudara-saudaranya. Manusia yang demikian itu, tidak akan pernah merasakan *nikmat* dari kekayaannya tersebut.

Dalam *SMSJ* penggunaan gaya *renungan* terdapat dalam 8 buah puisi. Dengan gaya ini penyair mengajak pembaca *berkontemplasi*, merenungkan suatu masalah lewat ide-ide yang dinyatakan secara terbuka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*mahaanggun tuhan yang menciptakan hanya kebaikan
mahaagung ia yang mustahil menganugerahkan keburukan*

*apakah yang menyelubungi kehidupan ini selain cahaya
kegelapan hanyalah ketika taburan cahaya tak diterima*

*kecuali kesucian tidaklah tuhan berikan kepada kita
kotoran adalah kesucian yang hakikatnya tak dipelihara*

....

("Tahajjud Cintaku", *SMSJ*: 22)

Setelah membaca puisi di atas, kita sebagai pembaca tanpa disadari akan merenungkan sesuatu yang dipaparkan dalam puisi tersebut, yaitu merenungkan bahwa sesungguhnya Tuhan selalu memberikan sesuatu yang terbaik buat hamba-Nya dalam meniti kehidupan di dunia ini. Jika manusia merasa belum mendapat hidayah-Nya (*cahaya*), hal ini berarti manusia itu masih belum berada di jalan-Nya, sehingga ia harus introspeksi diri dulu dan kemudian memperbaikinya sampai akhirnya ia dapat menerima *cahaya* tersebut. Hal ini tersirat dalam bait ke dua pada kutipan di atas. Begitu pula halnya dengan kesucian, seperti yang tersirat dalam bait ke tiga pada kutipan di atas, bahwa Tuhan selalu menganugerahkan kesucian bagi hamba-Nya. Dan jika ternyata masih ada *kotoran* yang menempel pada diri

manusia, itu berarti manusia tersebut belum menerapkan ajaran Rasulullah dalam memelihara kesuciannya, sehingga ia wajib meluruskannya dahulu. Lewat beberapa perenungan tersebut, pembaca akan semakin mensyukuri nikmat Allah dan semakin men-*cintai*-Nya.

Penggunaan gaya pernyataan pikiran dalam SMSJ terdapat pada 6 buah puisi. Gaya ini berwujud pernyataan pikiran atau pernyataan pendapat pribadi akan sesuatu hal. Berikut ini kutipan puisi yang menggunakan gaya tersebut:

*dari asma sembilan puluh sembilan
kenapa dipilih pengasih dan penyayang
untuk diucapkan dan dijadikan pijakan
bagi setiap langkah perbuatan*

.....
*pengasih penyayang inti hakikat allah kita
rejeki alam semesta dibukakan rahimnya
dialah sahabat yang setia tiada tara
kalau kita nangis diusapnya airmata*

*sifat sembilan puluh sembilan
memusat pada kasih sayang
janji kerinduannya terpapar betapa indahny
di mizan keseimbangan antara sembahyang dan kerja*

("Pengasih Penyayang", SMSJ: 57)

Puisi di atas menggambarkan suatu pendapat/ alasan mengenai pengucapan *basmalah* pada setiap perbuatan. Basmalah yang jika dicapkan berlafal:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

artinya : Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Pengasih dan *Penyayang* merupakan salah satu dari sembilan puluh sembilan nama Allah (*Asmaul Husna*) yang dipilih untuk diucapkan dan dijadikan pijakan bagi setiap langkah perbuatan. Menurut pendapat pribadi penyair yang dinyatakan dalam puisinya di atas, dipilihnya *Pengasih* dan *Penyayang* dari seluruh *asmaul husna* ini, mengingat seluruh sifat sembilan puluh sembilan Allah memusat pada kasih dan sayang. Hal ini tersirat dalam bait terakhir pada cuplikan di atas: */sifat sembilan puluh sembilan/ /memusat pada kasih sayang/*.

Dalam mengungkapkan idenya, Emha juga menggunakan gaya *curahan perasaan*, yang terdapat pada 5 buah puisinya dalam *SMSJ*. Salah satu kutipan puisi tersebut adalah:

...

*semua hendak memimpin di depan
maunya duluan mengenyam makanan
tak bersedia ketlingsut di ekor barisan*

*semua ngebet disebut pahlawan
hendak jadi nabi diam-diam
atau bapak yang dimonumenkan*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", *SMSJ*: 25)

Gaya *curahan perasaan* yang digunakan oleh penyair dalam puisi di atas ditampilkan secara jujur dan polos tanpa menggunakan simbol-simbol yang terlalu rumit. Maksud penggunaan gaya tersebut, agar pembaca dapat merasakan hal-hal yang dialami penyair, sehingga setelah

menikmati puisi tersebut diharapkan dapat lebih peka terhadap situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.

Gaya pengungkapan ide lainnya yang terdapat dalam *SMSJ* adalah *gaya cerita*. Penggunaan gaya cerita ini dapat ditemukan pada dua buah puisi, yang salah satunya seperti pada kutipan berikut:

...
 Dan tiba-tiba terdengar suara pepohonan
 Tingkah manusia membuat sembahyangku tidak khusyuk
 Aku ingin tumbang menimpa rumah-rumah mereka
 Terdengar pula burung-burung mengumandangkan suara
 Kamilah burung-burung yang terbuat dari kata-kata
 yang diucapkan oleh mulut manusia
 Satu kata yang dilontarkan menjelma seekor burung
 Berjuta-juta kata yang setiap hari memuncrat dari
 mulut manusia menjelma jadi berjuta-juta burung yang
 memenuhi angkasa

.... ("Haru Biru Kekasihku", *SMSJ*: 113)

Pengungkapan ide penyair melalui gaya cerita yang terdapat dalam kutipan puisi di atas, menggambarkan tentang beberapa ciptaan Allah (selain manusia) yang sedang berdoa kepada-Nya dan mengeluhkan tentang sikap manusia yang sewenang-wenang. Lewat puisi tersebut pembaca seolah-olah merasa mendengar cerita langsung dari mereka (ciptaan Allah selain manusia) yang merasa terganggu dengan diciptakan-Nya manusia di dunia ini.

Ditinjau dari gaya teknik ekspresinya, Emha lebih banyak menggunakan gaya *ekspresionistis* dari pada gaya *impressionistis*.

Penggunaan gaya *ekspressionistis* ditemukan dalam 23 buah puisi. Perwujudan gaya ini dapat dilihat seperti pada kutipan berikut:

...

*berpuasa ialah memeras jasad
melembut jadi ragi ruhani
sebab pemahaman terhadap ilmu akhirat
ialah menahan diri terhadap yang tak abadi*

*berpuasa itu membatasi benda
berpuasa itu mengkritik kenyataan dusta
berpuasa itu menyaring kemegahan
berpuasa itu mempertanyakan kemajuan*

....

("Ragi", *SHSJ*: 70-71)

Puisi di atas merupakan suatu pendapat penyair tentang *puasa*, yang disajikan dengan gaya pengucapan langsung dari jiwa, dan H.B. Jassin (1959:16) menyebutnya sebagai gaya *ekspressionistis*. Dengan menggunakan gaya tersebut, puisi di atas terasa lebih hidup dan bersemangat. Hal ini ditunjang pula dengan pemakaian *anafora* (sajak awal) pada bait ke dua. Penggunaan gaya *ekspressionistis* ini sangat membantu bagi pembaca puisi. Oleh karena gaya *ekspressionistis* dapat mewujudkan suatu irama atau ritme tanpa harus memakai bantuan tanda baca.

Sebaliknya, gaya *impressionistis* ditemukan dalam 10 buah puisi, yang salah satunya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

...

*Tak bisa ambil jarak
Tak tahu langit
Ke kiri dosa ke kanan dusta*

*Bernapas air
Makan minum air
Darah riba mengalir*

.....

(“Kita Masuki Pasar Riba”, *SMSJ*: 93)

Puisi di atas menggambarkan tentang situasi masyarakat yang serakah dan terbelenggu oleh *riba*. Teknik pengungkapan pikirannya berupa kesan-kesan pokok yang dapat memberi efek sugesti bagi pembaca mengenai keseluruhan hal yang dilukiskan. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama di atas yang menyiratkan tentang seseorang yang telah terlanjur masuk dalam *riba*, maka sulit baginya untuk menghindari hal tersebut.

Pada bait ke dua, untuk mendapatkan kesegaran lukisan digunakan rangkaian kata yang tak membentuk kalimat namun dapat mewakili maksud yang hendak disampaikan. Serangkaian kata *bernapas air*, dan *makan minum air*, menyiratkan bahwa situasi lingkungannya juga penuh dengan *riba*, sehingga *darah riba mengalir*, maksudnya *riba* telah mendarah daging dalam diri manusia.

Ditinjau dari gaya penempatan kalimatnya, maka yang sering digunakan dalam *SMSJ* berturut-turut adalah:

- Dalam satu bait, tiap baris puisi berupa kalimat utuh dan tidak utuh (terdapat pada 12 buah puisi).

Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...

Gusti

*Kami pasrah sepasrah-pasrahnya
Kami telanjang setelanjang-telanjangnya
Kami syukuri apa pun
Sebab rahasia-Mu agung
Tak ada apa-apa yang penting
Dalam hidup yang cuma sejenak ini
Kecuali berlomba lari
Untuk melihat telapak kaki siapa
Yang paling dulu menginjak
Halaman rumah-Mu*

(*"Doa Pesakitan"*, SMSJ: 89)

Baris pertama, ke dua dan ke tiga dalam kutipan di atas berupa kalimat utuh, sedangkan baris ke empat dan selanjutnya berupa kalimat tidak utuh. Penggunaan gaya yang demikian ini untuk menonjolkan pikiran yang dipentingkan.

- Dalam satu bait, tiap baris puisi berupa kalimat utuh atau anak kalimat (terdapat pada 10 buah puisi):

Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

*Allah ya Allah
Kepribadian kami terbelah
Kehidupan kami terpecah-pecah
Lempangkanlah jalan islah*

*Kamilah Umayyah penindas
Kamilah Bilal yang digilas
Kamilah batu penindih dadanya
Kamilah Abu Bakar penebusnya*

....

(*"Terbelah"*, SMSJ: 91)

Tiap-tiap baris dalam puisi di atas, merupakan satu tatanan kalimat utuh (lengkap). Pada bait ke dua, selain merupakan satu kalimat utuh juga berupa ulangan pola kalimat di awal baris yang membentuk paralelisme. Penggunaan gaya yang demikian, dimaksudkan untuk mementingkan kesatuan pikiran utuh dalam tiap baris tersebut.

- Dalam satu bait, tiap baris puisi belum merupakan kalimat utuh (terdapat pada 9 buah puisi).

Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut:

*berjuta lebah
mengepung ka'bah
jiwa dari segala penjuru
memusat ke satu*

....

("Madu", SMSJ: 72)

Cuplikan puisi di atas yang terdiri dari empat baris, sebenarnya merupakan penggalan dari dua kalimat utuh. Pemenggalan kalimat ini dimaksudkan untuk mementingkan tiap frasa pada tiap baris tersebut.

Pada cuplikan di atas, yang dimaksud dengan *berjuta lebah mengepung ka'bah* adalah umat Islam yang melaksanakan ibadah haji. Sedangkan *jiwa dari segala penjuru memusat ke satu* menyiratkan bahwa umat Islam tersebut berasal dari seluruh dunia dan berkumpul menjadi satu.

- Kalimat berakhir di tengah baris (terdapat pada 2 buah puisi).

Berikut ini cuplikan dari puisi yang menggunakan gaya tersebut:

...

*Umatmu aneh. Tak saling merasakan kesakitan
Tak kunjung terbangun yang namanya rumah tangga Islam
Ada berpuluh firqah dan beratus golongan kepentingan
Saling sakit menyakiti dalam agama pembangunan*

*Watak kalian aneh. Maqam kalian aneh
Menyembah Allah, sepotong-sepotong
Menjadi Muslim, sepotong-sepotong
Bergantung tempat, kesempatan dan kepentingan*

....

(*"Aku Masjid"*, SMSJ: 157)

Pada cuplikan di atas terlihat penggunaan gaya tersebut, yaitu dalam baris pertama pada tiap bait, kalimat berhenti di tengah-tengah baris, dibubuhi dengan titik, dan dilanjutkan dengan kalimat lain. Hal ini untuk mementingkan tiap-tiap bagian kalimat, dan untuk menyatakan bahwa pengertiannya belum berhenti sama sekali, masih tetap berlanjut sampai akhir bait.

3.2. Analisis Struktur Bahasa Puisi

Pembahasan mengenai struktur bahasa puisi meliputi bermacam-macam unsur yang membangunnya, yaitu kosakata, faktor ketatabahasaan, bahasa kiasan, citraan (*imagery*) dan sarana retorika. Sehubungan dengan hal itu, uraian berikut ini akan memaparkan analisis dari masing-masing unsur tersebut yang terdapat dalam SMSJ.

3.2.1. Kosakata

Setiap penyair mempunyai kekhasan dalam pemakaian bahasa pada puisi-puisinya, demikian pula halnya dengan Emha. Sebagian besar puisi-puisinya dalam *SMSJ* mempergunakan kosakata biasa, yaitu kosakata sehari-hari yang umum dipakai, sehingga memudahkan pemahaman pengertiannya dan memberikan efek kejelasan secara langsung serta kepuhitan yang khas. Kosakata sehari-hari ini dapat ditemukan pada seluruh puisi yang ada dalam *SMSJ*, diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

*Tuhan sudah sangat populer
Nama-Nya dihapal luar kepala
Sehingga amat jarang ada
Orang yang sungguh-sungguh mengingat-Nya*

.....

*Tuhan sudah sangat populer
Baik di kota maupun di desa
Kalau terasa tak ada, orang menanyakan-Nya
Ketika jelas, ada orang melupakan-Nya*

.....

(*"Tuhan Sudah Sangat Populer"*, *SMSJ*: 95)

Seluruh kosakata yang digunakan untuk membentuk baris-baris puisi pada kutipan di atas merupakan kata-kata umum yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari, sehingga kita tidak perlu membuka kamus untuk mencari artinya. Selain itu, terlepas dari makna puisi seluruhnya, kutipan di atas tidaklah memerlukan penjelasan lebih lanjut, sebab tidak ditemukan adanya penyimbolan.

Kutipan puisi di atas dalam bait pertama menggambarkan tentang kepopuleran nama Tuhan, yang pada kenyataannya hampir semua manusia hapal luar kepala. Karena terlalu hapalnya sampai-sampai 'nama' tersebut dilupakan begitu saja.

Hal ini dapat terlihat dari kenyataan yang ada pada masyarakat kota maupun desa, seperti tersurat dalam bait berikutnya. Manusia yang sedang tertimpa musibah (kesusahan), baru akan 'ingat' akan Tuhan dan menanyakan keberadaan-Nya. Akan tetapi jika sedang bahagia, mereka lupa akan Zat yang menganugerahkan rizki kebahagiaan tersebut.

Makna yang tersirat dalam puisi di atas, selaras dengan kandungan makna pada puisi berikut:

...

*adapun namamu senantiasa disertakan
tuhan sayang ya tuhan sayang
dijual eceran dan diloakkan*

*di impitan zaman, orang berdiri terpana
disaksikan langit dan cakrawala
sambil mengeluh: dimana engkau berada*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", *SMSJ*: 25)

Dalam kutipan di atas tersirat bahwa karena kepopuleran-Nya (seperti disebutkan pada contoh puisi sebelumnya), maka nama Tuhan senantiasa disertakan, begitu pula dalam hal perdagangan ('*dijual eceran dan diloakkan*').

Pada kenyataannya dalam dunia perdagangan, para pedagang barang-barang eceran atau loakan (yang mayoritas orang Madura dan beragama Islam) sering bersumpah dengan nama Tuhan (misal, *Demi Allah* atau *Waallahu*) untuk meyakinkan pembeli akan harga maupun kualitas barang yang ditawarkannya. Tapi hal ini sering menjadi permainan belaka, sehingga mereka sama sekali tidak konsisten dengan ucapan mereka yang menyertakan nama Allah. Sebaliknya, jika mereka sedang menghadapi kesulitan, ia akan mengeluh kepada-Nya dan mencari keberadaan-Nya.

Dari dua cuplikan puisi di atas yang mempunyai kandungan makna sama, dapat dilihat adanya penggunaan kosakata yang berbeda. Pada cuplikan puisi "Tuhan Sudah Sangat Populer", kosakata yang digunakan adalah kosakata sehari-hari yang bermakna lugas, sehingga makna yang tersirat sama dengan makna yang tersurat. Sedangkan dalam cuplikan puisi "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang" kata-kata yang digunakan bermakna konotatif dan berbunga-bunga, sehingga makna yang dikandung dalam puisi tersebut tersamarkan dalam bahasa yang digunakan penyair.

Dari perbandingan ke dua cuplikan di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan kosakata sehari-hari bukan hanya sekedar untuk memudahkan pemahaman dalam segi makna, melainkan juga dapat membuat ucapan menjadi wajar dan memberi efek realistik serta keabadian kata-kata tersebut.

Dalam *SMSJ* banyak kita jumpai penggunaan kosakata sehari-hari yang lugas dan sederhana, tetapi kesederhanaannya tersebut sering pula merupakan suatu yang disebut sebagai kesederhanaan palsu (*deceptive simplicity*), yaitu pembaca tidak dapat berhenti pada pemahaman kata sederhana tersebut tetapi harus mencari pengertian lain yang tersirat di balik kata tersebut. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut :

...

*Aku masjid
 Aku bilik rahasia
 Yang terletak di dalam dirimu sendiri
 Aku masjid, pandanglah, aku masjid*

....

("Aku Masjid", *SMSJ*: 153)

Kata *masjid* pada kutipan di atas, mengingatkan kita akan bentuk sebuah tempat peribadatan umat Islam. Dalam memahami puisi di atas, tidak dapat langsung begitu saja mengartikan kata tersebut sebagai bentuk masjid saja, tetapi perlu menghubungkan dengan hal-hal di luarnya yang masih berhubungan dengan konteks *kemasjidan*. Dengan kata lain, meskipun masjid menunjuk pada *referens* sebuah bangunan, tetapi dalam memahami apa yang tersirat puisi di atas, perlu dihubungkan dengan konteks masjid itu sendiri.

Dalam konteks lain pada puisi di atas, *masjid* diartikan sebagai *sebuah kekuatan*, mengingat fungsinya sebagai tempat berkumpulnya umat Islam. Dengan demikian

secara tersirat setiap pribadi manusia mempunyai *sebuah kekuatan* yang dapat melindungi dirinya, jika hati (qalbu) tempat bersemayam *kekuatan* tersebut dipelihara dengan baik dan benar.

Hal ini dapat dikaitkan dengan rangkaian kata-kata berikutnya, yaitu */Aku bilik rahasia/* dan */Yang terletak di dalam dirimu sendiri/*. Makna yang tersirat dalam ke dua kalimat tersebut yaitu, sebuah kekuatan yang dimaksudkan tersebut merupakan suatu tekad atau semangat yang terdapat dalam tiap-tiap pribadi manusia dan sekaligus merupakan rahasia masing-masing.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa makna kata *'masjid'* dalam *'Aku masjid'* merupakan suatu contoh penggunaan kesederhanaan palsu, sebab *'masjid'* yang disebutkan disini mempunyai konteks yang berbeda dengan sebuah bangunan masjid. Untuk lebih jelasnya, beberapa kutipan berikut ini akan menjelaskan adanya kedua konteks *masjid* tersebut:

*Begitu engkau bersujud, terbangunlah ruang
yang engkau tempati itu menjadi sebuah masjid
Setiap kali engkau bersujud, setiap kali
pula telah engkau dirikan masjid
Wahai, betapa menakjubkan, berapa ribu masjid
telah kau bangun selama hidupmu?
Tak terbilang jumlahnya, menara masjidmu
meninggi, menembus langit, memasuki alam makrifat*

....

("Begitu Engkau Bersujud", SMSJ: 48)

Kata *'masjid'* dalam puisi di atas *referens* dengan sebuah bangunan, walaupun bangunan itu hanya merupakan

suatu ilusi yang hanya tergambar dalam benak pembaca. Hal ini berbeda dengan konteks 'masjid' dalam puisi "Aku Masjid". Dan kedua konteks tersebut dihadirkan dalam sebuah puisi berikut:

*Masjid itu dua macamnya
 Satu ruh, lainnya badan
 Satu di atas tanah berdiri
 Lainnya bersemayam di hati*

....

("Seribu Masjid Satu Jumlahnya", *SMSJ*: 140)

Kutipan puisi "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" ini merupakan penegasan dari ke dua kutipan sebelumnya. Dalam puisi tersebut tersirat bahwa yang disebut sebagai masjid itu selain berbentuk *badan* yang berupa bangunan tempat pelaksanaan ibadah umat Islam, juga dapat berbentuk *ruh* yang berupa tekad atau semangat yang terpatri dalam masing-masing qalbu manusia.

Penggunaan kosakata sederhana seperti pada beberapa kutipan di atas merupakan salah satu contoh adanya kesederhanaan palsu. Hal ini dapat dilihat pula pada cuplikan berikut:

...

*lantas pulang kau ke dusunmu
 dengan kostum dan lagak yang baru
 orang menghajikan namamu
 tapi juga menagih: mana madu !*

....

('Madu', *SMSJ*: 72)

Kata *madu* dalam baris terakhir di atas merupakan kata sederhana yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *madu* yang dihasilkan oleh lebah dan dapat dijadikan obat beberapa penyakit (rasanya manis). Namun kata *madu* dalam konteks puisi di atas digunakan untuk menyiratkan *sikap manis* seseorang yang telah menunaikan ibadah haji, artinya dengan sikap manis tersebut ia dapat memberikan teladan yang baik bagi masyarakat.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa untuk memahami makna sebuah puisi yang menggunakan kata-kata sederhana, tidak hanya sekedar melihat konteks kata-katanya saja, tetapi juga masih dituntut perenungan lebih lanjut. Hal ini selaras dengan pendapat Subagio Sastrowardoyo (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:41) yang mengatakan bahwa:

...kesusastraan, lebih lagi puisinya, harus berupa filsafat, yang lahir dari kepenuhan pibadinya, filsafat yang berupa pengentalan dan pengendapan pengalaman jasmaniah dan rohaniah penyair.

Kata-kata Subagio tersebut perlu diperhatikan guna memahami karya-karya Emha Ainun Nadjib, khususnya *SMSJ*, yang banyak mengandung unsur filsafat.

Selain kata-kata biasa, dalam *SMSJ* Emha juga menggunakan kosakata bahasa Jawa dan kosakata asing (khususnya bahasa Arab dan Inggris).

Penggunaan kosakata daerah (bahasa Jawa) ditemukan dalam 14 buah puisi yang berjudul : "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 2", "Syair Candu 6", "Memecah

Menguntungkan", "Hujan", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Sajak Orang Tua Seribu", "Hijrah", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" dan "Aku Masjid".

Kata-kata bahasa Jawa tersebut adalah: *ketlingsut, mentang-mentang, diomong-omongkan, diiming-imingi, nangis, mripat, gusti, luwes, maling, ngambek, ngumpet, kepergok, ngajari, ngo, megap-megap, kawruh, sumpek, ruwet, dolanan, sangar, bengong* dan *ngaji*.

Penggunaan kosakata bahasa Jawa ini diantaranya dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...

*Atau sedang kau nikmati rasa putus asa
 Dadamu sumpek, hatimu tergesa-gesa
 Ingin secepatnya disongsong kabar gembira
 Dan terbebas dari kungkungan rahasia*

....

("Aku Masjid", SMSJ: 154)

Kata *sumpek* pada baris ke dua dalam kutipan di atas berarti '*resah/ risau*'. Digunakannya kosakata ini secara langsung (tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia) karena penggunaan kata tersebut terasa lebih tepat dari pada kata *risau* atau *resah*. Dan jika dirangkai dengan kata-kata sebelumnya akan lebih menekankan pada segi makna, serta terasa lebih sesuai. *Dadamu sumpek* bukan *dadamu risau* atau *dadamu resah*, sebab kata *risau* atau *resah* sudah mewakili frasa *dadamu sumpek*. Selain itu juga

supaya mendapatkan efek yang membuat hidup ucapan, yang lebih mewarnai percakapan sehari-hari sehingga dapat menciptakan gaya ekspresionistis.

Kutipan puisi di atas menyiratkan tentang manusia yang mata hatinya tertutup, masih mementingkan keduniawian dan mempunyai sifat putus asa, sehingga cenderung bersikap *'sembrono atau grusa-grusu'* (Jw). Padahal dengan sikapnya yang demikian itu tidak akan dapat mengantarkannya menuju kebahagiaan yang ingin dicapainya. Hal ini selaras dengan salah satu konsep ar-Rumi mengenai *cinta* yang dikemukakan oleh Abul Hasan An-Nadwi (1986:44) sebagai berikut: "tidak ada sesuatu jalan pun yang mampu mengantarkan manusia kepada cinta, kecuali dengan hati yang selalu hidup".

Sehubungan dengan pembicaraan puisi di atas yang menyangkut mengenai *cinta*, berikut ini ada sebuah puisi yang juga menggunakan kosakata Jawa dan mengandung suatu ungkapan cinta manusia pada Tuhannya:

...

Gusti
Kami pasrah sepasrah-pasrahnya
Kami telanjang setelanjang-telanjangnya
Kami syukuri apa pun
Sebab rahasia-Mu agung
Tak ada apa-apa yang penting
Dalam hidup yang cuma sejenak ini
Kecuali berlomba lari
Untuk melihat telapak kaki siapa
Yang paling dulu menginjak
Halaman rumah-Mu

....

("Doa Pesakitan", SMSJ: 89)

Kata *'Gusti'* merupakan suatu bentuk penyebutan Tuhan (Allah) dalam bahasa Jawa, yang merupakan potongan (pemendekan) dari istilah *'Gusti Allah'*. Penggunaan kata *'Gusti'* dalam konteks puisi di atas terasa lebih *'pas'* (sesuai) daripada penyebutan Tuhan yang lain, khususnya jika dibaca oleh orang Jawa. Dengan menggunakan penyebutan yang demikian itu, maka puisi tersebut terasa lebih komunikatif dan seakan-akan menyuarkan suara hati si pembaca.

Selain itu, jika dihubungkan dengan penggunaan kata *'pasrah'* pada baris berikutnya, yang juga merupakan kosakata bahasa Jawa, akan terlihat adanya korelevanan penggunaan bahasanya.

Puisi di atas merupakan suatu doa yang berupa pernyataan (pengakuan) si aku lirik yang benar-benar pasrah kepada Allah swt. Seseorang yang pasrah, tentunya adalah seseorang yang merasa tidak mempunyai kekuatan, sehingga dia merasa seperti telanjang. Dengan keadaan seperti itu, manusia akan selalu mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepadanya. Dan ia pun menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, sehingga manusia harus saling berlomba mencapai kebaikan menuju kebahagiaan yang kekal abadi di alam akhirat nanti.

Kosakata bahasa Jawa, dapat juga dipergunakan untuk menimbulkan pola bunyi yang sama pada sajak akhir. Dalam *SMSJ*, hal tersebut dapat dilihat pada puisi berikut:

...

*Seribu orang mendirikan satu masjid badan
 Satu orang membangun seribu masjid ruh
 Ketika peradaban menyerah kepada kebuntuan
 Hadir engkau semua menyodorkan kawruh*

....

("Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", *SMSJ*: 143)

Kata *kawruh* pada baris ke empat dalam kutipan di atas merupakan kosakata bahasa Jawa yang mempunyai arti 'ilmu'. Digunakannya kosakata bahasa Jawa ini untuk menimbulkan pola bunyi yang sama dengan kata *ruh* pada baris ke dua, sehingga menghasilkan suatu sajak akhir yang berpola bunyi (a-b-a-b).

Yang disebut *masjid badan* dalam puisi di atas adalah bangunan sebuah masjid. Untuk membangun sebuah masjid diperlukan biaya yang tidak sedikit, karena itu perlu ditanggung orang banyak (dalam puisi di atas dikisahkan dengan */seribu orang/*). Berbeda halnya dengan membangun *masjid ruh*, yaitu simbol untuk menyatakan sesuatu kekuatan khusus yang diberikan Allah Swt kepada makhluk-Nya, yang hanya bisa dibangun oleh masing-masing individu.

Menurut Al-Ghazali (1992:80-82), "Ruh-ruh Cahayawi manusia terdiri dari: ruh inderawi, ruh khayali, ruh aqli, ruh pemikiran dan ruh suci kenabian".

Semakin tinggi tingkat ketaqwaan seseorang maka akan semakin kuat pula lah bangunan *masjid ruh* dalam jiwanya. Bangunan *masjid ruh* tersebut menjadikan manusia berbeda

dengan makhluk lainnya, karena manusia mempunyai *ruh aqli* (akal) dan pemikiran yang melebihi makhluk lainnya. Namun, setinggi-tinggi tingkat peradaban manusia, tetap tidak mampu menjangkau akan pengetahuan tentang hal-hal ghaib, hukum-hukum akhirat, kerajaan langit dan bumi serta ketuhanan (*rabbani*), jika tanpa berbekal ilmu (*kawruh*) yang diturunkan Allah berupa Al-Qur'an.

Hal ini seperti firman-Nya dalam Surat Asy-Syuura ayat 52 yang berbunyi sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ
مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

'Demikianlah Kami Wahyukan kepadamu Ruh dari sisi Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa sesungguhnya Al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apa iman itu. Tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu "cahaya" yang dengannya Kami tunjuki siapa-siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu (wahai Muhammad) benar-benar adalah petunjuk kepada jalan yang lurus'. (QS. 42:52)

Dari uraian di atas dapat diketahui tentang pengertian kata *kawruh* yang dimaksudkan puisi tersebut. *Kawruh* memang berasal dari kosakata Jawa, namun pengertian yang dimaksudkan dalam puisi tersebut tidak seperti pengertian aslinya. Sebab dalam bahasa Jawa, kata *kawruh* yang sering disebut dengan *ngelmu* merupakan suatu

pengetahuan *esoterik*, yaitu pengetahuan tentang cara berhubungan dengan roh-roh halus (Muchtaron, 1988:32). Dengan demikian maka, dalam hal ini penyair hanya meminjam kosakata tersebut untuk menyampaikan maksudnya.

Dilihat dari banyaknya penggunaan kosakata bahasa Jawa dalam *SMSJ*, secara tidak langsung menunjukkan latar belakang budaya penyair, sebagai orang Jawa.

Selain menggunakan kosakata sehari-hari dan kosakata bahasa Jawa, Emha dalam *SMSJ* juga menggunakan kosakata bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris.

Penggunaan kosakata Arab ditemukan dalam 19 buah puisi yang berjudul: "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tahajud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 2", "Syair Candu 6", "Doa Fakir", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Pengasih Penyayang", "Esa", "Hujan", "Kambing", "Ragi", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Hijrah", "Seribu Masjid Satu Jumlahnya" dan "Aku Masjid".

Kosakata Arab yang digunakan tersebut adalah: *muthma'innah, fiqih, alif-ba-ta, istiqamah, Al-Amin, Al-Ma'shum, tafakkur, sunatullah, kufur, tahajjud, qur'an, 'azza wa jalla, khamr, 'arasy, Al-Baqi, Al-Qawi, ayatullah, tilawah, adzan, rakaat, kiblat, Allahu Akbar, Al-Fatihah, alif, lam, mim, mizan, tauhid, muwahhid,*

gudrah, iradah, almuhammadi, khalwat, uluhiyat, ishlah, subhanahuwata'ala, dzat, shahibi, umara, ulama, dajjal, Insya Allah, iktikaf, ukhuwah Islamiyah, bid'ah, sunnah, khilafah, imamah, nubuwah, syariat, hakikat, tarikat, makrifat, Hayya 'Alal Fallah, shaf, istirahat, syubhat, ijtihad, firqah, maqam, ma'mum, khathib, jihad, iqomah, istiqomah, aqilbaligh, dan khilafah.

Berikut ini salah satu kutipan puisi yang menggunakan kosakata bahasa Arab:

...

*Maka hanya bagi orang yang waspada
Dua masjid menjadi satu jumlahnya
Syariat dan hakikat
Menyatu dalam tarikat ke makrifat*

....

("Seribu Masjid Satu Jumlahnya", *SMSJ*: 143)

Kata *syariat, hakikat, tarikat* dan *makrifat* berasal dari kosakata bahasa Arab. Digunakannya kosakata tersebut karena pada kenyataannya istilah tersebut lebih dikenal/ dimengerti oleh masyarakat Indonesia, dan sulit untuk diterangkan secara singkat dalam bahasa Indonesia. Untuk dapat memahami makna puisi tersebut, berikut ini akan diuraikan masing-masing pengertian dari istilah tersebut.

Syariat, hakikat, tarikat dan *makrifat* merupakan tahap-tahap perjalanan mistik. Sehubungan dengan hal ini pengertian masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

Kutipan puisi di atas menyiratkan bahwa untuk mencapai alam *makrifat* harus melewati beberapa tahapan terlebih dahulu. Tahapan-tahapan yang disebutkan sebagai '*tak terbilang jumlahnya*' ini terwujud dari intensitas dan kualitas *sujud* yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa untuk mencapai tingkat *makrifat* itu benar-benar dibutuhkan suatu proses yang matang. Dan hanya orang-orang pilihan Allah lah yang dapat mencapai tingkat tersebut.

Selain kosakata bahasa Arab, dalam *SMSJ* ditemukan pula penggunaan kosakata bahasa Inggris, pada dua buah puisi yang berjudul "Syair Berhala" dan "Haru Biru Kekasihku". Kata-kata tersebut adalah: *supermarket*, *masterplan*, dan *masterpiece*.

Penggunaan kosakata bahasa Inggris seperti pada puisi berikut:

...

Berhala

di supermarket

di jalan-jalan protokol

berhala

di pabrik gaya hidup

di pusat monopoli modal

berhala

di paket produksi massal

memuat air liur dajjal

berhala

di masterplan pembangunan ekonomi

di ketetapan prematur

.....

('*Syair Berhala*' , *SMSJ*: 100)

Kata *supermarket* dan *masterplan* pada puisi di atas merupakan kosakata bahasa Inggris. Kata pinjaman tersebut langsung dipakai begitu saja, mengingat kata-katanya sudah *memasyarakat*, bahkan lebih dikenal daripada terjemahannya, sehingga lebih mudah dimengerti.

Supermarket merupakan suatu tempat berlangsungnya aktifitas perdagangan. Harga-harga barang di *supermarket* pada kenyataannya lebih tinggi dari pada harga pasar. Akan tetapi, sebagian orang lebih suka berbelanja di *supermarket* dari pada di pasar. Bahkan kadang-kadang ada beberapa orang yang melewatkan waktunya dengan percuma hanya untuk berjalan-jalan di *supermarket*, sehingga dia melupakan beberapa kewajiban yang seharusnya dilakukan. Kenyataan-kenyataan seperti itu merupakan salah satu bukti bahwa *supermarket* telah mampu mendominasi diri manusia (menyerap perhatian lebih banyak), sehingga manusia pun 'menuhankannya'. Dalam puisi di atas, hal ini tersirat dalam kalimat */Berhala di supermarket/*.

Jalan-jalan protokol biasanya selalu terletak pada pusat kota. Di pusat kota banyak dijumpai berbagai aktifitas manusia. Dalam aktifitasnya tersebut manusia seringkali dikuasai oleh kegiatannya, sehingga waktunya habis untuk hal-hal keduniawian dan tidak ada waktu lagi untuk mengingat Allah Swt. Kenyataan yang demikian itu, seperti tersirat dalam kalimat */berhala di jalan-jalan protokol/*.

Yang dimaksud dengan *pabrik gaya hidup* disini adalah perkembangan zaman yang semakin menuntut tingginya pola/gaya hidup seseorang. Menurut Kartodirdjo (1987:53), yang dimaksud gaya hidup adalah:

suatu totalitas dari pelbagai tata cara, adat kebiasaan, struktur kelakuan, kompleks lambang-lambang, sikap hidup serta mentalitas dari suatu golongan sosial yang secara menyeluruh mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Pada hakekatnya gaya hidup memuat suatu *eksklusivisme*, karena dengan tegas dan tajam hendak menonjolkan perbedaan status. Sehubungan dengan hal itu, karena terlalu ingin mencapai gaya hidup yang benar-benar *mapan*, manusia saling bersaing untuk menjadi yang paling *modern*. Sarana yang dijadikan andalan untuk menjadi yang *paling* inilah yang secara tidak langsung berarti pula memberhala-kannya.

Bursa Efek yang akhir-akhir ini semakin memasyarakat merupakan *pusat monopoli modal*. Keinginan untuk ikut memiliki sebagian kecil dari perusahaan tertentu membuat seseorang berusaha untuk membeli sebanyak-banyaknya saham yang dijualbelikan. Untuk dapat mewujudkan keinginannya ini, sebagian manusia ada yang menempuh dengan menghalalkan berbagai cara. Sikap seperti ini berarti secara tidak langsung manusia telah *menuhankan* pusat monopoli modal.

Komputer merupakan salah satu contoh *paket produksi massal yang memuat air liur dajjal*. Maksudnya, pada akhir-akhir ini komputer diproduksi secara besar-besaran dan dimasyarakatkan dengan dalih mencapai *era teknologi canggih*. Mengingat harganya yang masih termasuk tinggi, maka pemilikan komputer hanya merupakan sesuatu yang menggiurkan (*memuat air liur*) saja. Namun, karena ingin dikatakan *canggih* maka sebagian manusia berupaya dengan berbagai cara untuk dapat memilikinya, misalnya menipu, mencuri (merupakan sifat *dajjal*). Dengan demikian maka produksi massal tersebut telah mendominir diri manusia.

Demikian pula halnya dengan masterplan (rencana besar) pembangunan ekonomi yang dimaksudkan untuk menyejahterakan kehidupan masyarakat, ternyata dapat mendominir diri manusia. Pembangunan ekonomi secara besar-besaran menimbulkan dampak *materialisme*. Dampak *materialisme* inilah yang dapat mendominir diri manusia sehingga melupakan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia beragama. Sehubungan dengan hal ini, Sidi Gazalba (1983:72) menyebutkan bahwa:

Materialisme, yang merupakan latar belakang dari penonjolan ekonomi, ditolak secara mutlak oleh Islam. Alam memanglah materi, tetapi bukan itu yang hakikat. Yang menciptakan alam itu ialah Allah. Dialah yang hakikat segala yang ada. Dan Dia bukan materi. Materi itu diciptakannya....

Dengan demikian jelaslah bahwa *mem-berhala-kan* ekonomi, sangat bertentangan dengan ajaran Islam.

Yang terakhir adalah */berhala di ketetapan prematur/*, maksudnya yaitu "terlalu terpancang" atau taat pada aturan-aturan yang dibuat manusia. Padahal aturan-aturan tersebut kadang-kadang lahir/ dibuat dalam keadaan *prematu*r (belum waktunya/ masih 'mentah'), sehingga tidak tepat untuk diterapkan, bahkan kadang-kadang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kutipan dari "Syair Berhala" di atas menyiratkan tentang hadirnya *berhala* hampir di setiap kegiatan manusia, sehingga dengan demikian manusia diharapkan lebih berhati-hati dalam menentukan jalan hidupnya agar tidak sampai mengikuti *berhala-berhala* tersebut.

3.2.2. Faktor Ketatabahasaan

Emha banyak membuat penyimpangan dari tata bahasa normatif pada puisi-puisinya dalam *SMSJ*. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kepuhitan, kepadatan, kesegaran, serta ekspresivitas yang lain.

Penyimpangan-penyimpangan tersebut berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan dan penyimpangan struktur sintaksis.

3.2.2.1. Pemendekan Kata

Pemendekan kata dalam *SMSJ* untuk melancarkan ucapan dan mendapatkan irama liris. Pemendekan kata tersebut pada umumnya mengenai kata-kata yang lazim dipendekkan,

seperti *akan* menjadi *kan*, *aku* menjadi *ku*, dan *tidak* menjadi *tak*.

Pemendekan kata ini terdapat pada 29 buah puisi yang masing-masing berjudul: "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 1", "Syair Candu 2", "Syair Candu 3", "Syair Candu 4", "Syair Candu 5", "Syair Candu 6", "Debu", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Memecah Menguntungkan", "Esa", "Hujan", "Kambing", "Ragi", "Madu", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Kita Masuki Pasar Riba", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid Satu Jumlahnya", "Aku Masjid".

Salah satu contoh penggunaan pemendekan kata tersebut diantaranya seperti pada puisi di bawah ini:

...

*Yang tidak tenteram tidak Kau panggil
 Karena yang tak tenteram tak bisa kembali
 Yang tak tenteram hanya bisa menjauh pergi
 Yang tak tenteram tak sanggup rela
 Dan mustahil Engkau relakan
 Yang tak tenteram kuda-kudanya goyah
 untuk menyembah
 Yang tak tenteram mata jiwanya buta
 langkahnya kandas sebelum surga*

....

("Menjelma Cinta", SMSJ: 1)

Kata *tidak* dalam puisi di atas disingkat menjadi *tak*, sehingga menciptakan suatu kelancaran ucapan dan suasana yang tidak terlalu resmi. Ditinjau dari segi iramanya, kata tersebut dapat menimbulkan suatu 'perhatian' berupa 'bunyi hentakan', yang sekaligus merupakan penekanan kata dalam suatu kalimat. Dengan suasana yang demikian itu, seakan-akan pembaca merasa terlibat di dalamnya.

Yang dimaksud dengan */tak tentram/* pada puisi di atas adalah 'jiwa yang tak tentram'. Puisi di atas menyiratkan tentang keadaan jiwa yang tidak meyakini sepenuhnya (bimbang) akan Zat Allah. Pada dasarnya seseorang yang jiwanya tak tentram akan selalu goyah (kurang mantap atau tidak pasrah) dalam menyembah Allah. Mata hatinya tertutup, sehingga ia tidak dapat menerima petunjuk dan ridha-Nya. Dengan demikian ia tidak akan masuk ke dalam surga yang dijanjikan-Nya.

Puisi "Menjelma Cinta" di atas terilhami oleh Surat Al-Fajr ayat 27-30 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّتِي

Hai jiwa yang tentram!. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridla dan diridlai. Yaitu masuklah di dalam (golongan) hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke surga-Ku (QS. 89:27-30).

Dalam Surat Al-Fajr tersebut, disebutkan bahwa yang dipanggil Allah hanyalah jiwa yang tentram (*al-nafs al-muthmainnah*). Sedangkan pada puisi di atas jiwa yang disebutkan adalah jiwa yang *tak* tentram, yang dengan kata lain dapat dikatakan *tak* *muthmainnah*, maka tentu saja ia tidak akan menerima hal-hal yang dijanjikan Allah pada surat Al-Fajr tersebut.

3.2.2.2. Penghilangan Imbuan

Dalam *SMSJ*, Emha juga menggunakan penghilangan imbuan untuk mendapatkan irama serta ekspresivitas dengan hanya mengucapkan intinya saja.

Penghilangan imbuan ini dijumpai pada 20 buah puisi yang masing-masing berjudul: "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 2", "Syair Candu 3", "Syair Candu 5", "Debu", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Memecah Menguntungkan", "Pengasih Penyayang", "Hujan", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Kita Masuki Pasar Riba", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Sajak Orang Tua Seribu", "Hijrah", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Penghilangan imbuan dalam *SMSJ* mencakup kata-kata berikut: *panggil, relakan, tuturkan, tiupkan, berikan, wariskan, ikuti, tegakkan, arungi, tanggungkan, bebaskan, tertawakan, aduk, sodorkan, masuk, pandang, gerakkan,*

lupakan, jadi, nangis, henti, syukuri, injak, pukul, sembah, pilih, pikir, lari, iming-iming, ngajari, nyuruh, ganggu, balikkan, curi ruang, lumatkan, suara, ruang, nikmati, saksikan, beku, cari, ngaji, minta, dan bawa.

Penerapan penghilangan imbuhan dapat dilihat pada puisi berikut:

...

*Sesudah berjamaah dan bersalaman
Kami injak mereka dalam perpolitikan
Sehabis saling tersenyum di pengajian
Kami pukul mereka dalam perdagangan*

.....

("Terbelah", SMSJ: 91)

Kata *injak* dan *pukul* pada kutipan di atas, seharusnya adalah kata *menginjak* dan *memukul*. Sehingga secara normatif, kalimat di atas berbunyi: */Kami (meng)injak mereka dalam perpolitikan/* dan */Kami (me)mukul mereka dalam perdagangan/*. Dengan menghilangkan imbuhan (*me-*) pada kata-kata dasarnya, maka didapatkan suatu tenaga ekspresif guna memberikan efek lebih menghidupkan puisi.

Dalam kutipan puisi "Terbelah" di atas, penyair mengajak pembaca untuk melihat kenyataan yang terjadi di sekitar umat Islam dalam kancah perdagangan dan politik. Puisi di atas menyiratkan tentang pribadi yang mempunyai kedudukan dan kekuasaan biasanya akan bertindak sewenang-wenang (menekan), tanpa memandang saudara seiman. Yang terjadi adalah persaingan yang saling menjatuhkan sesama teman, sehingga hubungan mereka 'terpecah belah'.

Dengan keadaan yang seperti itu berarti mereka belum memahami makna *berjamaah*. Mereka masih memisahkan kehidupan dunia dengan peribadatan. Padahal seharusnya kehidupan dunia merupakan cerminan peribadatan mereka.

Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan ajaran Islam, seperti yang terkandung dalam Surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS. 5:2)

3.2.2.3. Penyimpangan Struktur Sintaksis

Untuk mendapatkan irama liris, kepadatan dan ekspresivitas, para penyair sering membuat penyimpangan-penyimpangan dari struktur sintaksis yang normatif.

Penyimpangan struktur sintaksis dalam *SMSJ* terdapat pada 17 buah puisi, yang masing-masing berjudul: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 1", "Syair Candu 2", "Syair Candu 5", "Debu", "Air Kemuliaan", "Memecah Menguntungkan", "Esa", "Kambing", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Kita Masuki Pasar Riba", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya" dan "Aku Masjid".

Adanya penyimpangan struktur sintaksis tersebut diantaranya dapat dilihat pada puisi berikut :

*paduka kenyataan hamba
paduka juga impian hamba
luka parah hamba memburunya*

*semesta rahasia
tak terhingga jumlah pintunya
sehingga realitas terus bekerja*

....

("Syair Candu 5", SMSJ: 39)

Kutipan puisi di atas jika disusun menurut struktur tata bahasa normatif (diparafrasekan) akan berbunyi sebagai berikut:

paduka (adalah) kenyataan (bagi) hamba.
paduka juga (merupakan) impian (bagi) hamba
(meskipun hamba) luka parah (tetap) memburunya

rahasia semesta
jumlah pintunya tak terhingga
sehingga realitas terus bekerja

Dari susunan struktur yang benar seperti tertulis di atas dapat dilihat adanya penghilangan beberapa kata dan penggantian struktur kata yang mengikuti hukum DM menjadi hukum MD. Hal ini untuk membuat kalimat tersebut menjadi puitis sehingga dapat menciptakan ekspresivitas.

Kutipan puisi di atas menyiratkan tentang pernyataan aku lirik akan *eksistensi* (keberadaan) Allah. Yang dimaksudkan sebagai *'paduka'* dalam puisi tersebut adalah Allah. Sehingga dengan demikian lewat puisi tersebut penyair hendak menegaskan bahwa satu-satunya realitas yang tidak perlu diragukan keberadaannya di alam ini hanyalah

Allah semata. Dia (Allah) lah yang mengetahui rahasia semesta, karena itu supaya harapan kita menjadi kenyataan hendaknya dalam keadaan apa pun kita selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Contoh lain penyimpangan struktur sintaksis dapat dilihat pada cuplikan berikut :

...

*Apa kelak musti kami jawab
Tatkala kepada-Mu menghadap
Wajah berkeping-keping
Hati gundah sebagai maling*

....

("Terbelah", SMSJ: 92)

Penyimpangan struktur sintaksis pada cuplikan di atas dimaksudkan untuk menciptakan irama lewat persamaan bunyi pada sajak akhir. Hal ini disebabkan jika diucapkan menurut struktur tata bahasa normatif, kalimatnya menjadi kurang puitis, seperti uraian berikut:

Kelak kami musti (men)jawab apa
Tatkala menghadap kepada-Mu
Wajah (kami seolah-olah) berkeping-keping
Hati (kami menjadi) gundah sebagai maling

Puisi di atas menyiratkan tentang gambaran seseorang yang merasa khawatir akan nasibnya dan malu untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya pada Allah, selama hidup di dunia. Oleh karena selama hidup di dunia dia sering melakukan pencurian (maling), yaitu melakukan hal-hal yang sebenarnya dilarang baik oleh agama maupun norma sosial.

3.2.3. Bahasa Kiasan

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (1985:16), tidak ada penyair yang meninggalkan salah satu sarana kepuhitan yang sangat penting yang berupa bahasa kiasan (*figurative language*) untuk memperbesar kepuhitan sajak-sajaknya.

Pembahasan mengenai bahasa kiasan ini meliputi: perbandingan (*simile*), perumpamaan epos (*epic simile*), metafora, personifikasi, allegori, metonimi dan sinekdoke.

3.2.3.1. Perbandingan (*Simile*)

Dalam *SMSJ* penggunaan bahasa kiasan *simile* ditemukan pada 13 buah puisi yang masing-masing berjudul: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Syair Candu 1", "Doa Fakir", "Debu", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Ragi", "Madu", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya" dan "Aku Masjid".

Contoh dari penggunaan simile ini dapat dilihat pada beberapa cuplikan berikut:

...

*Muhammadkan ya Rabbi hamba yang hina dina
Seperti siang malammu yang patuh dan setia
Seperti bumi dan matahari yang bekerja sama
Menjalankan tugasnya dengan amat terpelihara*

.....

("Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", *SMSJ*: 14)

Penggambaran mengenai sikap manusia yang diperbandingkan secara tidak langsung (menggunakan kata

pembandingan (*'seperti'*) dengan kenyataan yang ada di dunia seperti puisi di atas, merupakan contoh penggunaan simile.

Kutipan di atas menyiratkan tentang harapan seseorang (aku lirik) untuk dapat mengikuti perilaku yang dicontohkan Nabi Muhammad. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Surat Al Ahzab, ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

'Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu adalah teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan di hari akhir dan banyak mengingat Allah'. (QS. 33:21)

Harapan tersebut digambarkan lewat pengkiasan yang menggunakan simile, yaitu: /Seperti siang malammu yang patuh dan setia/ dan /Seperti bumi dan matahari yang bekerja sama/. Perputaran siang yang selalu berganti dengan malam itu sudah menjadi sunatullah (ketetapan Allah). Begitu pula halnya dengan beredarnya bumi mengelilingi matahari, yang tidak pernah berhenti sebelum Allah menghendaknya.

Sesuai dengan sesuatu yang dikiaskan dalam simile tersebut, aku lirik mempunyai harapan ingin dapat meneladani sikap Muhammad dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah*, seperti halnya kepatuhan kedua gejala alam di atas.

Selain kata pembanding '*seperti*' digunakan pula kata pembanding '*bagai*' dan awalan *me-* atau *se-* yang mempunyai arti '*menyerupai*'. Hal ini dapat dilihat pada puisi berikut:

*kalau kamu bilang agama itu candu
kuperdengarkan allah dan tak ada yang selain itu
firmanNya merasuki darah bagai arak suci
kusandang untuk menyibak zaman ini.*

....

("Syair Candu 1", SMSJ: 32)

Kata '*bagai*' pada baris ketiga dalam kutipan di atas merupakan kata pembanding yang menyamakan antara *firman* dengan *arak suci*. Arak adalah sejenis minuman keras yang dapat membuat orang kecanduan jika dibiasakan meminumnya. Demikian pula halnya dengan *firman Allah* yang terwujud dalam Al-Qur'an, jika dibiasakan untuk membaca dan meresapinya, maka kita akan kecanduan pula. Oleh karenanya, *firman Allah* pada puisi di atas diperbandingkan (disamakan) dengan *arak* yang suci (*arak* yang sebenarnya tidak suci/ diharamkan). Hal ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa kiasan simile pada kutipan di atas. Begitu pula dengan puisi berikut:

...

*Oleh-olehmu dari sembahyang adalah sinar wajah
Pancaran yang tak terumuskan oleh ilmu fisika
Hatimu sabar mulia, kaki seteguh batu karang
Dadamu menapakrawala, seluas 'arasy
sembilan puluh sembilan*

("Ketika Engkau Bersembahyang", SMSJ: 54)

Awalan *se-* pada kata *seteguh*, dan *seluas* mempunyai arti *seperti/ menyerupai*, demikian pula dengan awalan *men-* pada kata *mencakrawala*. Sedangkan kata *'arasy* dalam puisi di atas berarti *'kekuasaan Allah'*. Dan *sembilan puluh sembilan* mengingatkan kita pada *asmaul husna* (nama-nama Allah) yang berjumlah 99.

Kutipan puisi di atas menyiratkan tentang *'seseorang yang melakukan sholat, akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus dan pemikiran luas'*. Jalan yang lurus dikiaskan dengan penggunaan simile */kaki seteguh batu karang/*. Hal ini mengingat kuatnya pertahanan batu karang di laut, sehingga diharapkan manusia pun teguh dan tahan uji dalam menghadapi cobaan di dunia, sampai ia mendapat petunjuk Allah ke jalan yang lurus. Sedangkan pemikiran yang luas dikiaskan dengan penggunaan simile */seluas 'arasy sembilan puluh sembilan/*, mengingat makna yang terkandung dalam *asmaul husna* cukup luas. Dengan demikian diharapkan manusia yang selalu ingat pada-Nya pun akan mempunyai wawasan yang luas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bahasa kiasan yang dipakai merupakan perbandingan tak langsung. dan menggunakan kata pembanding, yang disebut sebagai simile.

3.2.3.2. Perumpamaan Epos (*Epic Simile*)

Penggunaan bahasa kiasan perumpamaan epos (*epic simile*) dalam *SHSJ* hanya ditemukan pada 4 buah puisi saja. Masing-masing puisi tersebut berjudul: "Muhammadkan Hamba

Ya Rabbi", "Air Kemuliaan", "Kita Masuki Pasar Riba" dan "Tuhan Sudah Sangat Populer".

Salah satu cuplikan puisi yang menggunakan bahasa kiasan perumpamaan epos adalah sebagai berikut:

...

*Orang bikin tuhan-tuhanan
 Bagai robot digerakkan ke kiri ke kanan
 Tombol ditekan, program harus dilaksanakan
 Kalau robot macet, ia tak dipercaya dan dicampakkan*

....

("Tuhan Sudah Sangat Populer", SMSJ: 97)

Sesuatu yang mendominir diri manusia sehingga menjadi 'tuhan' mereka sesungguhnya hanyalah *tuhan-tuhanan* yang dalam puisi di atas diperbandingkan dengan robot.

Pengkiasan dengan menggunakan *robot* sebagai perbandingan ini mengingatkan sifat robot yang dapat dijalankan sekehendak kita sebagai pemilik (yang menguasai robot). Hal ini sesuai dengan *tuhan-tuhan* binaan manusia yang juga dapat dijalankan menurut kehendak penguasa dan bersifat tidak kekal sehingga tak dapat dipercaya keberadaannya.

Perbandingan ini dengan menggunakan kata pembanding 'bagai', seperti halnya pada *simile*. Namun, perbandingan ini diperpanjang, yaitu dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya (dalam hal ini, robot) dalam kalimat-kalimat yang berturut-turut. Perbandingan seperti ini merupakan salah satu contoh perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*).

3.2.3.3. Metafora

Ada 26 buah puisi dalam *SMSJ* yang menggunakan bahasa kiasan *metafora*. Masing-masing puisi tersebut berjudul: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 1", "Syair Candu 2", "Syair Candu 3", "Syair Candu 5", "Doa Fakir", "Debu", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Memecah Menguntungkan", "Esa", "Hujan", "Kambing", "Ragi", "Madu", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Hijrah", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Salah satu contoh penggunaan metafora dapat dilihat pada puisi berikut :

...

*Dan memang kepala hamba tanggal berulang kali
Di medan peperangan modern ini ya Rabbi
Hambalah kambing di jalanan peradaban ini
Darah mengucur, daging hamba dijadikan kenduri*

....

("Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", *SMSJ*: 12)

Dalam kutipan di atas, *hamba* disamakan dengan *kambing*, padahal bentuk *hamba* dengan *kambing* berbeda. Hal ini berarti frasa */hambalah kambing/* pada kutipan di atas merupakan salah satu contoh penggunaan metafora, yaitu menyamakan dua hal yang sesungguhnya berbeda secara langsung.

Puisi di atas menyiratkan tentang seringnya kegagalan yang dialami aku lirik dalam menghadapi cobaan di dunia ini. Hal ini disebabkan karena belum adanya kepasrahan dalam jiwanya. Akibatnya dia selalu menjadi korban peradaban jaman, yang dalam puisi di atas dikisahkan sebagai *kambing*.

Penggunaan metafora *kambing* dalam */Hambalah kambing/*, mengingat *kambing* merupakan hewan yang dijadikan qurban saat Iedul Adha. Sehingga dengan hanya menyebut kata *kambing*, secara tidak langsung telah menyiratkan kata qurban.

Hal serupa dapat pula dilihat pada puisi berikut:

...

*Aku ini masjid, tataplah baik-baik
Seluruh aliran darahmu adalah detak jantungku
Seluruh deritamu termuat di kandungan cintaku
Bersujud, bermenung, ber-iktikaf*

.....

("Aku Masjid", SMSJ: 157)

Masjid merupakan suatu tempat berkumpulnya umat Islam untuk melakukan ibadah, hal ini berarti pula bahwa dalam sebuah masjid terdapat sebuah kekuatan yang mempunyai satu tujuan yang sama.

Baris pertama pada cuplikan di atas berbunyi */Aku ini masjid/*, hal ini menyiratkan bahwa *aku* dalam konteks tersebut bukanlah berarti aku lirik, tetapi berarti *sebuah kekuatan*. */Seluruh aliran darahmu adalah detak jantungku/*

maksudnya adalah seluruh semangat umat Islam adalah sesuatu yang dapat membangun sebuah kekuatan, dan */seluruh deritamu termuat di kandungan cintaku/* maksudnya adalah sebuah kekuatan tersebut juga merupakan kekuatan nurani yang mempunyai kasih sayang, sehingga setiap penderitaan seseorang hendaknya merupakan penderitaan bersama. Selayaknya tiap-tiap umat Islam selalu */bersujud, bermenung dan beriktikaf/* yaitu selalu ingat kepada Allah dan merenungkan hal-hal yang terjadi pada diri kita serta berusaha untuk selalu memperbaiki diri dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Kata *aku* dan *masjid* merupakan dua kata yang tidak sama tetapi dalam puisi di atas dipersamakan secara langsung, demikian pula halnya dengan frasa *aliran darah* dan *detak jantung*. Hal ini untuk menekankan adanya makna tersebut di balik dua hal yang diperbandingkan tersebut. Dan dengan perbandingan yang demikian itu maka puisi di atas menggunakan metafora.

3.2.3.4. Alegori

Altenbernd (dalam Pradopo dan Suratno, 1978:48) yang menyebut alegori sebagai *simbol*, berpendapat bahwa: "simbol adalah sejenis metafora yang bertugas menghubungkan dua hal yang tak sama tetapi sama-sama mempunyai sejumlah sifat atau ciri penting". Secara singkat, simbol dapat dikatakan sebagai sesuatu yang

mempunyai arti lebih banyak daripada makna sesuatu itu sendiri. Sesuatu tersebut dapat berupa kata, ungkapan dalam bentuk kalimat atau frasa hingga sajak seluruhnya atau pun gambaran peristiwa (urutan kejadian, keadaan, wujud).

Dalam *SMSJ* penggunaan *alegori* ditemukan pada seluruh puisi yang ada, sehingga pada setiap puisi selalu tersirat suatu makna tersembunyi dibalik lukisan yang tersurat.

Berikut ini beberapa kutipan puisi yang menggunakan *alegori* sebagai sarana untuk mengekspresikan ide penyair:

...

*apakah yang menyelubungi kehidupan ini selain cahaya
kegelapan hanyalah ketika taburan cahaya tak diterima*

*kecuali kesucian tidaklah tuhan berikan kepada kita
kotoran adalah kesucian yang hakekatnya tak dipelihara*

.....

("Tahajjud Cintaku", *SMSJ*: 22)

Kata *cahaya* dalam puisi di atas sesungguhnya hanya merupakan simbol untuk menciptakan suatu ketidaklangsungan puisi yaitu: penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Yang dimaksud dengan *cahaya* disini adalah *Allah swt.* Digunakannya kata *cahaya* untuk menyimbolkan *Allah*, mengingat Allah Maha Penerang sedangkan cahaya berarti pula salah satu sarana penerang. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat An-Nur, ayat 35 yang berbunyi sebagai berikut:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ
 شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ
 وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَ
 يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

artinya:

Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah ibarat sebuah misykat. Dalam misykat itu ada pelita. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu laksana bintang berkilau. Dinyalakan dengan minyak pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun yang bukan di timur maupun di barat. Yang minyaknya nyaris menyala dengan sendirinya walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya ! Allah menuntun kepada cahayanya siapa saja yang Ia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia. Sungguh Allah mengetahui segala sesuatu. (Q.S. 24:35)

Sehubungan dengan hal itu Al-Ghazali (1992:46)

menyebutkan bahwa:

Alam ini seluruhnya dipenuhi oleh cahaya-cahaya lahiriah yang dapat dicerap oleh mata manusia, serta cahaya-cahaya batiniah yang dicerap oleh akal. Kemudian "cahaya-cahaya bawah" saling melimpahkan cahayanya, yang satu kepada yang lainnya, seperti melimpahnya cahaya dari pelita. Dan pelita itu ialah cahaya kudus kenabian (*an-nur an-nabawiy alqudsiy*).

Ruh-ruh kudus kenabian itu memperoleh limpahan cahayanya dari ruh-ruh alam atas, sebagaimana pelita memperoleh limpahan cahaya dari api. Cahaya-cahaya alam atas saling melimpahkan antara yang satu dengan lainnya berturut-turut, kemudian semuanya menunjuk ke arah "cahaya segala cahaya", asal dan sumber cahaya yang Pertama dan Utama, yaitu Allah swt, tiada sekutu bagi-Nya.

Dengan demikian segala cahaya yang ada di dunia ini sesungguhnya hanyalah pinjaman dari-Nya dan sesungguhnya yang hakiki adalah cahaya-Nya saja, tidak ada cahaya kecuali Dia. Segala cahaya adalah cahaya dari arah yang datang dari-Nya dan tidak sekali-kali dari zatnya sendiri. Wajah segalanya tertuju dan menunjukkan dirinya kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 115 yang berbunyi:

فَأَيْنَمَا تَوَلَّوْا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

'Kemanapun kamu berpaling, di sana wajah Allah' (QS.2:115)

Sehubungan dengan firman Allah di atas, terdapat puisi lainnya yang juga menyiratkan tentang hal tersebut:

ESA

*almuhammadi selalu membantah
tauhid bukanlah mengesakan allah
sebab sungguh di luar pengaruh manusia
allah esa karena dirinya semata*

*tauhid bukan pula mengakui keesaan-nya
sebab ia mahasuci dan maha memelihara diri
dari setiap pengakuan
maupun segala pengingkaran*

*tauhid ialah menomorsatukan
allah utama dalam bernapas dan bekerja
allah utama dalam tidur dan jaga
lainnya nomor dua*

*bagaimana mungkin tauhid ialah men-satu-kannya
kalau allah mustahil lebih dari tunggal adanya
tauhid ialah menggerakkan diri
kepada yang allah kehendaki*

*muwahhid tak bersedih oleh dunia
tak takut dan tak menjual diri ke alam maya
tauhid ialah menyesuaikan gerak dan tujuan
kepada qudrah dan iradah tuhan*

(SMSJ: 66-67)

Puisi "Esa" tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan bahasa kiasan *alegori*. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya simbol-simbol yang digunakan di balik kata-kata sederhananya.

Secara garis besar puisi di atas menyiratkan tentang *syahadatain*. Ditinjau dari judulnya, "Esa" berarti *satu* atau *tunggal*, hal ini berarti bahwa Allah itu tunggal atau satu adanya. *Syahadatain* merupakan wujud pengakuan seseorang akan keesaan Allah, yang berbunyi:

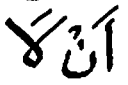
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

'*Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah*'

Bait pertama dalam puisi "Esa", menyiratkan tentang penegasan bahwa keesaan Allah itu bukan karena persaksian manusia bahwa Allah itu Esa. Sesungguhnya Allah Esa karena Dzat-Nya semata. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Ghazali menyebutkan bahwa:

Sesungguhnya Allah Swt tidak merasa beruntung disembah oleh kita sebagai manusia, pun juga tidak merasa rugi jika tidak disembah. Pengabdian yang dilakukan manusia ini semata-mata hanya untuk manusia sendiri. Kita bertaqwa kepada Allah, semua itu akan kembali pada kepentingan kita sendiri, bukan Allah yang berkepentingan (tanpa tahun: 10).

Dari uraian tersebut jelaslah bagi kita bahwa kalimat tauhid (*syahadatain*) bukan sekedar untuk dipersaksikan (diucapkan) saja, namun yang lebih penting adalah konsistensi antara ucapan dengan perbuatan.


Pada bait ke dua dalam puisi *Esa* disebutkan tentang kata *pengingkaran* yang sesungguhnya merupakan simbol dari bunyi :  yang berarti 'tidak ada'. Digunakannya kata '*pengingkaran*' sebagai simbol kata *tidak ada* mengingat bunyi dari kalimat ingkar diantaranya ditandai dengan penggunaan kata *tidak*.


Kata *pengingkaran* dalam kalimat /*maupun segala pengingkaran*/ menyiratkan tentang kekufuran, kemusyrikan dan kemurtadan yang merupakan bentuk *pengingkaran terhadap 'Laa ilaaha illallah'*, sehingga dapat membatalkan keislaman seseorang.


Sehubungan dengan hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut yang memaparkan tentang sepuluh perkara yang dapat membatalkan Islam, yaitu :

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah Swt
2. Menjadikan suatu benda (machluk) sebagai perantara antara dia dan Robbnya
3. Tidak mengkafirkan orang musyrik dan membenarkan madzhab mereka. Ini jelas-jelas disebut kekufuran
4. Lebih mengutamakan hukum thogut dari pada hukum Allah dan petunjuk rasul-Nya
5. Tidak menyukai, bahkan membenci sunnah Rasul
6. Mengejek atau memperolok dinullah (al Islam)
7. Mempelajari, terpikat dan mengamalkan ilmu sihir (guna-guna)
8. Membantu dan menolong orang-orang musyrik untuk memusuhi orang-orang Islam (kaum muslimin)

9. Berkeyakinan bahwa sebagian manusia diperbolehkan tidak mengikuti syariat Muhammad Saw
10. Berpaling dari dinullah atau dari hal-hal yang menjadi syarat utama seorang muslim.
(Qutb dkk, 1991:65)

Pada bait ketiga dalam puisi *Esa*, kata *menomorsatukan* merupakan simbol dari bunyi :  (*Ilaah*) yang berarti 'tuhan'. Digunakannya kata *menomorsatukan* untuk menyimbolkan kata *tuhan* mengingat bahwa jika seseorang menomorsatukan akan sesuatu hal, maka berarti pula ia menuhankan hal tersebut.

Kata 'men-satu-kannya' pada kalimat /*bagaimana mungkin tauhid ialah men-satu-kannya* dapat diganti dengan frasa menjadikan satu. Hal ini berarti ada sesuatu yang lain *selain* yang dimaksudkan. Dari uraian ini maka kata 'men-satu-kannya' merupakan simbol dari bunyi:  (*illa*) yang berarti 'selain/ kecuali'.

Dan yang terakhir, ialah kata 'tuhan' pada kalimat /*kepada qudrah dan iradah tuhan*/ yang sekaligus mengakhiri puisi tersebut merupakan simbol dari bunyi :  (*allah*). Digunakannya kata *tuhan* sebagai *alegori* dari *Allah* ditunjang oleh kata *muwahhid* yang terletak pada awal bait ke tiga. *Muwahhid* dapat diartikan sebagai 'yang mempercayai Allah', dengan demikian yang dimaksud dengan *tuhan* disini adalah Allah swt, bukan tuhan selain Dia.

3.2.3.5. Personifikasi

Penggunaan *personifikasi* dalam *SMSJ* ditemukan pada 17 buah puisi yang masing-masing berjudul: "Menjelma

merupakan contoh penggunaan *personifikasi* pula. *Kegelapan* merupakan suatu keadaan dan bukan makhluk hidup, sedangkan yang mempunyai mata pada umumnya adalah makhluk hidup.

Penggunaan *personifikasi* pada puisi di atas dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu hal yang tidak tersurat. Pada bait pertama penggunaan *personifikasi* dimaksudkan untuk menggambarkan situasi/ keadaan seseorang jika melaksanakan sembahyang. Seseorang yang melakukan sembahyang, maka akan terbuka pintu ampunan bagi mereka. Hal ini tersirat dalam */oleh takbirmu pintu langit terkuakkan/*. Dan saat kita bertakbir akan terdengar gemanya oleh gesekan partikel-partikel udara pada ruang hampa, yang seolah-olah mereka turut serta mengucapkan *Allahu Akbar*. Hal ini merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah.

Dengan melakukan sembahyang, kehidupan kita yang sebelumnya terasa gelap akan menjadi terang, oleh cahaya yang terpancarkan berkat doa-doa dan kepasrahan jiwa. Hal ini tersirat dalam bait ke dua pada kutipan di atas. *Personifikasi* pada bait ini terletak pada */kegelapan terbuka matanya/*. Digunakannya kata *gelap* dan *mata* sebagai kiasan pada puisi di atas, mengingat *gelap* merupakan suatu keadaan dimana kita tidak bisa melihat. Sedangkan *mata* merupakan sesuatu yang berguna untuk menangkap cahaya. Maka kalimat */membuat kegelapan terbuka*

matanya/ menyiratkan bahwa seseorang yang melaksanakan sembahyang, jiwanya yang semula tertutup akan menjadi terbuka karena mendapatkan cahaya. Dan dengan terbukanya mata hati berarti pula dapat mengetahui tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga bait ke dua dalam puisi di atas menyiratkan tentang tidak adanya lagi keragu-raguan dalam mengerjakan sesuatu, sebab telah dapat membedakan yang benar dan salah.

3.2.3.6. Metonimi

Dalam *SMSJ* penggunaan *metonimi* ditemukan pada 9 puisi yang masing-masing berjudul: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Syair Candu 3", "Doa Fakir", "Pengasih Penyayang", "Hujan", "Madu", "Terbelah", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Beberapa kutipan berikut ini merupakan contoh penggunaan *metonimi*:

...

Di propinsi yang bernama universal, tak diperkenankan hamba menyebut-Mu dengan Allah, atau apalagi dengan Al-Baqi atau Al-Qawi, melainkan harus Tuhan saja, sebab Tuhan itu mendunia sedangkan Al-Qawi hanyalah sebuah kecamatan belaka

....

("Doa Fakir", *SMSJ*: 43-44)

Kalimat pertama dalam kutipan di atas */Di propinsi yang bernama universal/* merupakan penggunaan *metonimi* untuk mengkiaskan salah satu tempat (negara) di dunia ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:992), *universal* berarti *umum* (berlaku untuk semua orang). Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan *propinsi yang universal*, adalah suatu negara yang menganut aturan yang berlaku universal (umum), tidak hanya untuk satu golongan tertentu saja. Digunakannya *metonimi* dalam kalimat tersebut untuk memberikan makna tidak langsung pada puisi tersebut, sehingga tempat (negara) sebenarnya yang dimaksudkan dalam puisi tersebut diserahkan kepada pembaca.

Kutipan puisi di atas menggambarkan tentang sebuah kenyataan bahwa, pada salah satu tempat (negara) di dunia ini untuk menyebut nama-Nya cukup dengan sebutan Tuhan. Karena menurut pendapat mereka sebutan Tuhan akan lebih universal dan dapat diterima oleh siapa saja daripada dengan sebutan *Allah*, *Al-Baqi*, atau *Al-Qawi*.

Allah, *Al-Baqi* atau *Al-Qawi* merupakan nama-nama Tuhan yang hanya dikenal oleh umat Islam saja. Sedangkan dalam negara yang dimaksud, masyarakatnya cukup heterogen, bukan hanya orang Islam saja.

Al-Baqi dan *Al-Qawi* termasuk di dalam *asmaul husna* (nama-nama Tuhan yang jumlahnya 99). Abdul Karim Al-Qusyairi (1986: 200 dan 273) menyebutkan bahwa *Al-Qawi* berarti *Yang Maha Kuat lagi Perkasa* sedangkan *Al-Baqi* berarti *Yang Maha Kekal ujud-Nya*.

Contoh lain dari penggunaan *metonimi* dapat dilihat pada kutipan berikut:

*dari asma sembilan puluh sembilan
kenapa dipilih pengasih dan penyayang
untuk diucapkan dan dijadikan pijakan
bagi setiap langkah perbuatan*

....

("Pengasih Penyayang", SMSJ: 57)

Allah mempunyai nama-nama indah sejumlah 99 yang sering disebut sebagai *asmaul husna*, diantaranya adalah 'Ar-Rahman' (Pengasih) dan 'Ar-Rahiem' (Penyayang). Setiap hendak melakukan/ mengawali sesuatu kebajikan, setiap muslim hendaklah membaca bacaan *basmalah* yang merupakan rangkaian dari *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiem* yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

artinya: Dengan menyebut Asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

3.2.3.7. Sinekdoke

Pembahasan mengenai *sinekdoke* meliputi dua hal, yaitu *pars pro toto* : sebagian untuk keseluruhan dan *totum pro parte* : keseluruhan untuk sebagian.

Dalam SMSJ penggunaan *sinekdoke* ditemukan pada 13 buah puisi. Yang termasuk *pars pro toto* sejumlah 11 puisi, masing-masing berjudul : "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Syair Candu 2", "Syair Candu 4", "Doa Fakir", "Debu", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Hijrah", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya" dan "Aku Masjid".

Sedangkan yang termasuk *totum pro parte* berjumlah 2 puisi, yaitu : "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang" dan "Aku Masjid".

Berikut ini salah satu puisi yang menggunakan *sinekdoke pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan):

...

Gusti
Kami pasrah sepasrah-pasrahnya
Kami telanjang setelanjang-telanjangnya
Kami syukuri apa pun
Sebab rahasia-Mu agung
Tak ada apa-apa yang penting
Dalam hidup yang cuma sejenak ini
Kecuali berlomba lari
Untuk melihat telapak kaki siapa
Yang paling dulu menginjak
Halaman rumah-Mu

....

("Doa Pesakitan", SMSJ: 89)

Dalam kutipan di atas kata '*telapak kaki*' pada kalimat /*Untuk melihat telapak kaki siapa*/ adalah untuk mewakili manusia secara utuh. Oleh karena yang akan menghadap Allah bukan hanya telapak kaki manusia saja, tetapi seluruh jiwa dan raga manusia.

Kutipan puisi di atas menyiratkan tentang pengakuan *aku lirik* dalam doanya kepada *Gusti* (Jw: Tuhan) nya. Ia benar-benar pasrah dan berserah diri pada-Nya, sebab ia menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Dengan demikian manusia hendaknya saling berlomba dalam kebaikan untuk dapat mencapai *rumah Allah* (surga) yang kekal abadi.

Digunakannya *telapak kaki* sebagai bagian yang mewakili diri manusia secara keseluruhan, mengingat fungsi *kaki* sebagai alat untuk berjalan (penuntun). Sedangkan untuk dapat mencapai kebahagiaan yang abadi (*halaman rumah-Mu*) dibutuhkan suatu perjalanan yang panjang dan benar, hal ini tentu tidak terlepas dari *telapak kaki*.

Sedangkan untuk penggunaan sinekdoke *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian) dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...

*adapun lusa akan habis hutan ditebang
bumi dikuras secara terang-terangan
anak cucu mampus menanggulangi utang*

.....

(*'Tuhan sayang Ya Tuhan Sayang'*, SMSJ: 25)

Kutipan puisi di atas menggambarkan akan keadaan suatu tempat yang masyarakatnya tidak lagi memikirkan masa depan generasi (*anak cucu*) mereka. Mereka menguras (menggunakan) segala kekayaan bumi yang ada dengan semena-mena untuk mengejar segi ekonomi (keduniawian) belaka. Mereka tidak memikirkan keseimbangan ekosistem dan ekologi, dan seolah-olah lupa bahwa suatu hari nanti anak cucu mereka masih membutuhkan.

Kata '*bumi*' dalam kalimat */bumi dikuras secara terang-terangan/* sebenarnya hanya akan menerangkan sebagian kecil dari isi bumi, bukan isi bumi secara

keseluruhan. Penggunaan sinekdoke *totum pro parte* pada puisi ini untuk menyamakan suatu tempat berlangsungnya kejadian tersebut.

Penggunaan bahasa kiasan *sinekdoke* seperti pada contoh di atas, selain untuk menambah nilai kepuhitan juga untuk menciptakan makna ganda (*ambiguitas*).

3.2.4. Imagery (Citraan)

Brooks (dalam Tarigan, 1986: 30) menjelaskan *imagery* sebagai "pengingatan kembali sesuatu yang telah pernah dialami atau diinderai".

Dalam *SMSJ* Emha Ainun Nadjib menggunakan atau menerapkan seluruh jenis pencitraan. Oleh karena itu maka pembahasan ini meliputi: citraan penglihatan (*imaginasi visuil*), citraan pendengaran (*imaginasi auditory*), citraan penciuman (*imaginasi olfaktory*), citraan pencicipan (*imaginasi gustatory*), citraan perabaan (*imaginasi tactual*), dan citraan gerakan (*imaginasi kinaestetik*).

3.2.4.1. Citraan Penglihatan (Imaginasi Visuil)

Penggunaan citraan penglihatan dalam *SMSJ* ditemukan pada 21 buah puisi, yang masing-masing berjudul: "Menjelma Cinta", "Ditanyakan kepadanya", "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Doa Fakir", "Debu", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Hujan", "Kambing", "Madu", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Tuhan Sudah Sangat Populer",

"Syair Berhala", "Sajak Orangtua Seribu", "Hijrah", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya" dan "Aku Masjid".

Berikut ini kutipan puisi yang menggunakan citraan penglihatan:

...

*Seperti juga batu bata yang kau tumpuk menjadi
dinding dan lantai rumah ibadah, lahir menjadi
cinta bersayap yang terbang menyampaikan
bisikan rindumu kepada Tuhan*

("Air Kemuliaan", SMSJ: 47)

Dengan membaca kalimat yang bergaris bawah pada kutipan di atas, /*Seperti juga batu bata yang kau tumpuk menjadi dinding dan lantai rumah ibadah*/, maka seolah-olah kita melihat suatu susunan batu-bata yang berbentuk rumah ibadah (masjid). Terbentuknya suatu citraan penglihatan pada kalimat di atas disebabkan oleh penggunaan *simile*, yang menggunakan kata pembandingan '*seperti*'. Sehingga dengan demikian pembaca diajak untuk seolah-olah melihat apa yang dipaparkan dalam puisi tersebut.

Kutipan puisi di atas menyiratkan bahwa, suatu benda akan menjadi lebih berarti jika benda tersebut dijadikan/ berfungsi sebagai salah satu sarana sembahyang kita. Misal, *batu bata* seperti yang disebutkan dalam puisi di atas. Tumpukan batu-bata yang tak beraturan belum begitu terlihat fungsinya, karena ia hanya merupakan sebuah batu seperti halnya batu-bata lainnya. Akan tetapi jika ia

telah disusun sedemikian rupa hingga membentuk suatu bangunan rumah ibadah (masjid), tentunya akan lebih dihargai, dan nilainya lebih tinggi daripada batubata lainnya. Oleh karena tumpukan batu-bata tersebut telah *ikut andil* dalam menyampaikan perwujudan cinta manusia kepada Allah.

Citraan penglihatan terdapat pula pada puisi berikut:

*berjuta lebah
mengepung ka'bah
jiwa dari segala penjuru
memusat ke satu*

*hati bersih
pakaian tinggal putih
segala beda silang sengkabut
sirna dalam sujud*

....

("Madu", SMSJ: 72)

Rangkaian kata-kata yang menyusun terciptanya puisi di atas, menimbulkan suatu citraan penglihatan. Setelah kita membaca puisi di atas, kita seolah-olah melihat berjuta-juta umat Islam dengan pakaian ihramnya berkumpul mengelilingi ka'bah, sehingga nampak seperti sepasukan lebah yang sedang mengelilingi sarangnya.

Yang digunakan untuk menimbulkan *citraan penglihatan* dan sekaligus untuk mengkiaskan umat Islam yang sedang mengelilingi ka'bah adalah *lebah*. Hal ini mengingat bahwa di mana-mana lebah selalu menggerombol, apalagi jika dekat dengan sarangnya, karena terlalu banyaknya sampai-

sampai sarang itu tidak nampak (tertutup oleh tubuh-tubuh mereka).

Makna dari puisi di atas, khususnya bait kedua, menyiratkan bahwa: dalam keadaan bersujud, di mata Allah semua manusia itu sama derajatnya, yang dapat membedakan mereka hanyalah tingkat ketaqwaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hujurat, ayat 13 yang berbunyi:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu". (QS. 49:13).

3.2.4.2. Citraan Pendengaran (Imaginasi Auditory)

Dalam SMSJ penggunaan citraan pendengaran dapat ditemukan pada 23 buah puisi, yang masing-masing berjudul: "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 1", "Syair Candu 5", "Syair Candu 6", "Debu", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Pengasih Penyayang", "Esa", "Hujan", "Ragi", "Madu", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Sajak Orangtua Seribu", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Kutipan berikut ini menggunakan citraan pendengaran:

...

*ganti berganti sesudah terik
bumi pun gerimis
panjangnya kemarau membuatmu memekik
ketika hujan tak henti engkau pun nangis*

....

("Hujan", SMSJ: 68)

Kata 'gerimis' pada */bumi pun gerimis/* merupakan sebuah citraan pendengaran, sebab kata tersebut dapat menghadirkan suatu ilusi bunyi rintik hujan bagi pembacanya. Sinonim kata 'gerimis' adalah 'rintik'. Namun dalam puisi di atas digunakan kata 'gerimis'. Pemilihan kata ini dimaksudkan untuk menciptakan nilai kepuhitan, yaitu membentuk pola bunyi akhir yang sama dengan kata *nangis*.

Selain itu kata 'memekik' pun dapat membuat pembaca seolah-olah mendengar pekikan/ teriakan. Hal ini menunjukkan bahwa kata 'memekik' dalam puisi di atas juga merupakan citraan pendengaran. Pemilihan kata 'memekik' (bukan berteriak) juga dimaksudkan untuk menghasilkan suatu pola bunyi akhir yang sama dengan kata *terik*.

Kata *nangis* pun merupakan citraan pendengaran, sebab dapat menghadirkan ilusi suara tangis manusia bagi pembacanya.

Kutipan puisi di atas menyiratkan tentang sifat manusia yang selalu merasa tidak puas dan kurang

mensyukuri nikmat Allah. Hal ini digambarkan lewat keluhan mereka jika musim kemarau dan penghujan.

Dengan digunakannya kata-kata yang dapat menghadirkan suatu citraan pendengaran, maka membuat pembaca dapat merasakan suasana yang digambarkan.

3.2.4.3. Citraan Penciuman

Penggunaan citraan penciuman dalam *SMSJ* ditemukan pada 7 buah puisi, yang masing-masing berjudul: "Ditanyakan kepadanya", "Syair Candu 1", "Syair Candu 2", "Syair Candu 4", "Syair Candu 6", "Sajak Orangtua Seribu", "Haru Biru Kekasihku", dan "Aku Masjid".

Salah satu contoh penggunaan citraan penciuman dapat dilihat pada cuplikan berikut:

...

*Langit muntah
Hujan tumpah*

*Mancur ke tenggorokan bumi
Membanjirkan sampah kotor
Dari selokan ke sungai-sungai*

....

("Sajak Orangtua Seribu", *SMSJ*: 103)

Kata-kata *muntah*, *sampah kotor*, dan *selokan* pada cuplikan puisi di atas merupakan citraan penciuman. Hal ini disebabkan kata-kata tersebut dapat membuat pembaca merasa seolah-olah mencium bau muntah, sampah dan selokan yang sangat mengganggu pernafasan.

digunakan untuk menyiratkan suatu kebajikan/ kebenaran yang patut ditegakkan.

Yang dimaksud dengan */duduklah/* pada puisi tersebut adalah *berdiam di masjid* untuk mendekatkan diri pada Allah (*i'tikaf*). Umat Islam dianjurkan untuk selalu mengingat Allah dengan cara berzikir pada-Nya dan membaca shalawat Nabi. Pada saat berdzikir hendaklah sampai *asyik ma'syuk*, maksudnya berdzikir dengan benar (*khusyu'*) dan melepaskan hal-hal yang menyangkut keduniawian untuk sementara. Dengan demikian Insya Allah hatinya terbuka (merasa *sejuk*) dan dapat menerima petunjuk-Nya sehingga dapat menegakkan kebenaran.

3.2.4.4. Citraan Pencicipan (Imaginasi Gustatory)

Dalam *SMSJ* ditemukan 9 buah puisi yang menggunakan citraan pencicipan. Masing-masing puisi tersebut berjudul: "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 1", "Syair Candu 3", "Syair Candu 6", "Kambing", "Madu", "Kita Masuki Pasar Riba", dan "Haru Biru Kekasihku".

Berikut ini beberapa puisi yang menggunakan citraan pencicipan:

...

*engkau dianggap benda mati
diperebutkan untuk dimonopoli
dibawa ke surga untuk kenduri*

.... ("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", *SMSJ*: 26)

Kata '*kenduri*' dalam kalimat /*dibawa ke surga untuk kenduri*/ pada cuplikan puisi di atas dapat membangkitkan selera pembaca untuk mencicipi makanan yang bermacam-macam dalam suatu *kenduri*. Pembaca akan dapat membayangkan nikmatnya makanan-makanan tersebut. Hal yang dapat membangkitkan selera untuk mencicipi inilah yang disebut sebagai citraan pencicipan.

Sehubungan dengan kata *kenduri* yang merupakan kosakata bahasa Jawa, hal ini mengingatkan kita akan tradisi *kenduri* atau *slametan* yang berlaku di masyarakat Jawa. Menurut Clifford Geertz (1989: 13-18) *slametan* merupakan suatu upacara keagamaan versi Jawa yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Dalam suatu *slametan* setiap orang diperlakukan sama, sehingga tidak ada yang merasa dlebihkan atau direndahkan. *Slametan* diadakan untuk menjaga diri dari gangguan roh-roh halus, sehingga setelah diadakannya *slametan* diharapkan diri kita '*slamet*' (Jw: selamat, tidak tertimpa musibah). Dalam *slametan* disajikan berbagai makanan, yang menurut kepercayaan orang Jawa *bau* dari makanan tersebut dianggap sebagai makanan roh-roh halus, sedangkan makanannya sendiri buat yang menghadirinya. Dari hasil penelitian Geertz disebutkan bahwa:

Dalam suatu *slametan* segala jenis makhluk halus duduk bersama kita dan mereka ini juga ikut menikmati makanan. Karena itu, makanan itulah yang menjadi inti *slametan*, bukan doanya. Roh-roh itu makan bau panganan. Seperti pisang ini. saya mencium baunya tetapi ia tidak hilang karenanya. Itulah sebabnya makanan itu ditinggalkan untuk kita setelah roh-roh itu memakannya (1989:18).

Sesuai dengan pengertian *slametan* menurut orang Jawa, yaitu memperebutkan makanan yang disajikan, yang dianggap membawa berkah '*slamet*', maka disebutkan dalam puisi di atas bahwa Allah diperebutkan dalam *kenduri*. Maksud dari puisi tersebut adalah Allah hanya dianggap sebagai benda mati yang merupakan suatu simbol yang selalu disebutkan (nama-Nya) dalam setiap acara *kenduri*, guna meng-*afdol-*kan/ melengkapi acara tersebut.

Selanjutnya, dalam puisi di atas digambarkan tentang manusia yang beribadah bukan karena Allah, tetapi karena ingin masuk/ mendapatkan surga. Ibadah mereka sehari-hari tak lebih seperti '*kenduri*', yang hanya merupakan upacara *ceremonial*. Sehingga Allah hanya dianggap sekedar benda mati yang diperebutkan seperti halnya memperebutkan makanan dalam *kenduri*.

Masing-masing golongan yang mereka ciptakan saling berebut dan hendak memonopoli Allah, dengan saling menyalahkan dan menganggap cara ibadah mereka yang paling benar, untuk dapat mencapai surga. Surga dianggap sebagai tujuan akhir mereka, sehingga mereka lupa bahwa yang dapat memasukkan mereka ke dalam surga hanyalah Allah semata.

Contoh lain dari penggunaan citraan pencicipan dapat dilihat pada puisi berikut:

*mengisap candu paduka
jiwa menggelegak, menggelegak*

.....

*meminum tuak hangat paduka
pikir hamba mencahaya, mencahaya*

....

("Syair Candu 6", SMSJ: 41)

Kata-kata '*mengisap candu*' dan '*meminum tuak*' membuat pembaca seolah-olah dapat merasakan/ mencicipi tuak atau mengisap candu. Selain citraan pencicipan, kata-kata tersebut juga sekaligus menimbulkan citraan penciuman bagi pembaca. Candu dan tuak mempunyai aroma tajam (menyengat) yang tak sedap, sehingga dengan hanya mencium baunya yang tak sedap, kadang-kadang bisa memabukkan bagi yang tidak kuat.

Penggunaan citraan pencicipan dan penciuman dalam puisi di atas untuk mengkiaskan makna yang tersirat dalam '*Syair Candu 6*', yaitu tentang '*jihad*'.

Jihad merupakan suatu kosakata yang berasal dari bahasa Arab, yang dapat diartikan sebagai *bekerja dengan sepenuh hati* (Mansur, 1982:9). Dalam pelaksanaannya, *jihad* memang tidak dapat dipaksakan, artinya harus menunggu petunjuk dari Tuhan. Seseorang yang melakukannya, berarti dia telah mendapat petunjuk-Nya. Tetapi *jihad* bukan hanya sekedar niat yang diperbincangkan, karena pada kenyataannya banyak manusia

Jadi dari puisi di atas dapat diambil suatu hikmah bahwa, yang terpenting dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar ucapan tapi perbuatan atau tindakan. Dengan demikian, hendaknya setiap perbuatan manusia itu sesuai dengan ucapannya.

3.2.4.5. Citraan Rabaan (Imaginasi Tactual)

Penggunaan citraan rabaan dalam *SMSJ* ditemukan dalam 4 buah puisi, yang masing-masing berjudul: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Debu", "Tuhan Sudah Sangat Populer", dan "Haru Biru Kekasihku".

Berikut ini salah satu contoh puisi yang menggunakan citraan rabaan:

...

Sedangkan angin mengelus pepohonan, meniupkan seruling cinta dan sembahyang, tapi manusia menghabiskan biaya untuk gagal memahami diri mereka sendiri, untuk terus salah sangka terhadap kehidupan

....

("Haru Biru Kekasihku", *SMSJ*: 114)

Kata *mengelus* berasal dari kosakata Jawa *ngelus*, yang berarti *mengusap*. Kata tersebut dapat menimbulkan pencitraan rabaan, sebab dapat menghadirkan suatu ilusi seakan-akan kulit kita tersentuh oleh sebuah *elusan/ usapan*.

Kata *mengelus* pada puisi di atas digunakan untuk mengkiaskan suatu bentuk *sujud*. Dalam baris pertama disebutkan bahwa */Sedangkan angin mengelus pepohonan,.../*,

mengelus merupakan perwujudan bentuk sujud angin dalam menyembah Allah. Elusan atau hembusan angin tersebut menyebabkan bergerakinya pepohonan, dan gerakan tersebut digambarkan sebagai perwujudan sembahyangnya pepohonan. Jika angin dan pepohonan saja bersujud kepada Allah, mengapa manusia tidak? Padahal, manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna yang seharusnya lebih beradab dari pada yang lain.

Puisi tersebut di atas, secara tak langsung merupakan teguran dan peringatan bagi manusia yang tidak beribadah kepada Allah. Hal ini seperti tersurat dalam firman Allah yang berbunyi:

الْمُرْتَانِ اللَّهُ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ
وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِنْ مَّكْرَمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

'Tidakkah kamu ketahui, bahwasanya kepada Allah bersujud apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, binatang-binatang yang melata dan kebanyakan dari manusia? Dan kebanyakan (dari manusia) telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa dihinakan Allah, maka tidak ada baginya kemuliaan, sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki'. (Q.S. 22: 18)

3.2.4.6. Citraan Gerakan (Imaginasi Kinaestetik)

Citraan gerakan dalam *SMSJ* paling banyak digunakan daripada citraan yang lain, yaitu terdapat pada sejumlah 25 buah puisi. Puisi-puisi yang menggunakan citraan gerakan ini masing-masing berjudul: "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair candu 2", "Syair Candu 4", "Doa Fakir", "Debu", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Pengasih Penyayang", "Esa", "Kambing", "Madu", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Kita Masuki Pasar Riba", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Sajak Orangtua Seribu", "Hijrah", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Contoh dari penggunaan citraan gerakan dapat dilihat pada puisi berikut:

...

hutan berhala
hujan berhala
aku ngumpet, kepergok berhala
aku lari, dicegat berhala

("Syair Berhala", *SMSJ*: 102)

Membaca cuplikan puisi "Syair Berhala" di atas, khususnya baris ke tiga dan ke empat, secara tak langsung pembaca akan membayangkan gerakannya saat *ngumpet* dan *lari*. Hal ini berarti kata *ngumpet* dan *lari* yang digunakan dalam puisi di atas merupakan citraan gerakan.

Kata '*ngumpet*' pada */aku ngumpet, kepergok berhala/* dan '*lari*' pada */aku lari, dicegat berhala/* merupakan kata kiasan (*metonimi*). *Metonimi* tersebut yang dipakai untuk menggambarkan keadaan yang telah penuh dengan sesuatu yang dituhankan (diberhalakan), sehingga kemana pun kita pergi atau menghindar akan selalu bertemu dengan tuhan-tuhan bikinan manusia.

Banyaknya *berhala* (sesuatu yang dituhankan), dalam puisi di atas dikiaskan dengan rangkaian kata */hutan berhala/* dan */hujan berhala/*. Kata */hutan/* menggambarkan suatu kesatuan pepohonan yang lebat (pepohonan yang berjumlah banyak), begitu pula kata */hujan/* menggambarkan akan derasnya (banyaknya) air yang tercurahkan (bukan *gerimis*). Jadi pemilihan kata *hutan* dan *hujan* pada puisi di atas untuk menyiratkan akan *kuantitas* sesuatu yang dapat diberhalakan (dituhankan) oleh manusia.

3.2.5. Sarana Retorika

Penggunaan sarana retorika yang ditemukan dalam *SMSJ* mencakup beberapa jenis, yaitu: *repetisi*, *hiperbol*, *paralelisme*, *pertanyaan retoris*, *oksimoron*, *pleonasme* dan *antitesis*. Sehubungan dengan hal itu, maka berikut ini berturut-turut akan dibahas masing-masing jenis yang tersebut di atas.

3.2.5.1. Hiperbol

Dalam *SMSJ* penggunaan hiperbol ditemukan pada sejumlah 21 buah puisi yang masing-masing berjudul: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 4", "Syair Candu 5", "Syair Candu 6", "Doa Fakir", "Debu", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Memecah Menguntungkan", "Kambing", "Ragi", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Syair Berhala", "Sajak Orangtua Seribu", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Berikut ini beberapa contoh puisi yang menggunakan sarana retorika hiperbol:

...
*Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri
 Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali
Badan diperas jiwa dipompa tak terkira-kira
Kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya*

....
 ("Ketika Engkau Bersembahyang", *SMSJ*: 54)

Kata-kata *badan diperas jiwa dipompa dan diri terpecah belah* merupakan suatu pernyataan yang terlalu berlebihan untuk menggambarkan usaha manusia dalam mencukupi kebutuhan kehidupannya. Hal ini biasa disebut sebagai *hiperbol*.

Kalimat */Maka sembahyang adalah kehidupan ini sendiri/* menyiratkan bahwa kehidupan ini sesungguhnya

adalah untuk beribadah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Adz-Dzaariyaat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku'. (Q.S. 51: 56)

Sehubungan dengan ayat tersebut di atas, maka berarti segala perbuatan manusia (kebaikan) merupakan perwujudan ibadah. Dengan demikian, menuntut ilmu pun merupakan suatu ibadah. Dalam rangka menuntut ilmu, manusia diperkenankan pergi kemana saja, bahkan sampai ke ujung dunia. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi berikut:

أَطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ كَانَ بِالسِّينِ

'Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina'

Sesuai dengan hadist di atas, manusia dianjurkan untuk menuntut ilmu (beribadah) sejauh-jauhnya, namun harus tetap ingat bahwa tujuannya mengembara itu semata-mata karena ibadah, dan harus 'kembali' pada ajaran Allah dan sunnah Rasul. Pernyataan tersebut tersirat dalam baris kedua pada puisi di atas: */Pergi sejauh-jauhnya agar sampai kembali/*.

Dalam pelaksanaan ibadah, hendaklah manusia bersungguh-sungguh. Pernyataan ini seperti yang tersirat dalam baris ketiga; */Badan diperas jiwa dipompa tak terkira-kira/*. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah, yang berbunyi sebagai berikut:

إِعْمَلْ لِدُنْيِكَ كَأَنَّكَ حَيٌّ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ

تَمُوتُ غَدًا

'Beramallah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok pagi'.

Sembahyang dalam konteks puisi di atas, tidak hanya sholat. Sembahyang disini merupakan kata ganti dari ibadah, yang lebih bermakna luas, yaitu segala bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia secara hakiki. Akan tetapi, bentuk ibadah yang paling baik hanyalah *sholat*.

Dengan melaksanakan sholat/ sujud hanya kepada Allah, seseorang akan mendapatkan petunjuk-Nya sehingga kehidupannya tidak akan lagi *'terpecah-belah'*. Hal ini seperti tersirat dalam baris terakhir pada puisi di atas yang berbunyi: */Kalau diri pecah terbelah, sujud mengutuhkannya/*.

Penggunaan pernyataan yang berlebihan seperti cuplikan puisi di atas dinamakan hiperbol. Contoh lain dapat dilihat pada puisi berikut:

...
*Tumpahkanlah airmata
 Ledakkan setuntasnya rasa derita
 Atau mungkin rasa malu dan penyesalan
 Oleh berbagai ketelanjangan yang kau ulang-ulang*

("Aku Masjid", SMSJ: 154)

Keluarnya air mata manusia hanya terbatas menetes saja, tidak mungkin sampai *tumpah*. Sehingga pemakaian kata */Tumpahkanlah air mata/* pada puisi di atas termasuk hiperbol, yaitu suatu pernyataan yang berlebihan. Begitu pula halnya mengenai meledaknya penderitaan, seperti dalam kalimat */ledakkan setuntasnya rasa derita/*.

Penggunaan sarana retorika hiperbol dalam kutipan di atas merupakan suatu penggambaran yang berupa himbauan untuk mengungkapkan segala penderitaan dan penyesalan hanya kepada Allah semata. Pada kenyataannya, manusia seringkali melakukan suatu kesalahan yang sama secara berulang-ulang (*/berbagai ketelanjangan yang berulang-ulang/*). Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa masih banyak manusia yang seakan-akan tidak mempunyai perasaan malu, dan pandai berpura-pura (misal, pura-pura menyesal).

Sehubungan dengan hal tersebut ada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Hasan, bahwa Rasulullah bersabda:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ

'Sifat malu itu sebagian dari pada iman, dan iman itu di sorga'

Seperti yang tersurat dalam hadist di atas bahwa seseorang yang mempunyai malu itu tandanya orang beriman. Maka hal ini berarti jika dengan sifat malunya tadi membuat manusia mau benar-benar bertobat, dan tidak lagi

mengulangi ketelanjuran tersebut, maka Insya Allah kesalahannya akan dimaafkan Allah dan akan diberi petunjuk ke jalan yang benar.

3.2.5.2. Repetisi

Penggunaan repetisi dalam *SMSJ* ditemukan dalam 22 puisi, yang masing-masing berjudul: "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Ditanyakan kepadanya", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 3", "Syair Candu 5", "Syair Candu 6", "Doa Fakir", "Begitu Engkau Bersujud", "Ketika Engkau Bersembahyang", "Esa", "Ragi", "Doa Pesakitan", "Terbelah", "Kita Masuki Pasar Riba", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Sajak Orangtua Seribu", "Hijrah", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Kutipan puisi berikut ini merupakan salah satu contoh penggunaan repetisi:

...

*Ilmu pengetahuanmu bersujud, pekerjaanmu bersujud,
karirmu bersujud, rumah-tanggamu bersujud, sepi
dan ramaimu bersujud, duka deritamu bersujud
Dan menjadilah engkau masjid.*

("Begitu Engkau Bersujud", *SMSJ*: 49)

Repetisi atau pengulangan kata '*bersujud*' pada puisi di atas dimaksudkan untuk menegaskan arti dari kata tersebut, sekaligus untuk menunjukkan keutamaan manusia dibanding dengan ciptaan Allah yang lainnya.

3.2.5.3. Paralelisme

Dalam *SMSJ* penggunaan paralelisme ditemukan dalam 19 buah puisi, yaitu: "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Syair Candu 3", "Syair Candu 6", "Doa Fakir", "Debu", "Begitu Engkau Bersujud", "Memecah Menguntungkan", "Esa", "Madu", "Doa Pesakitan", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Syair Berhala", "Hijrah", "Haru Biru Kekasihku", "Seribu Masjid, Satu Jumlahnya", dan "Aku Masjid".

Berikut ini salah satu contoh penggunaan paralelisme:

...

*kami menjadi manja dan terkesima
saling menindas dan mengisap sampai binasa
kami mabuk, rakus, lalai dan foya-foya*

.....

*kami berebut tanah, sukses, uang, popularitas
susunan piramida, bangunan bawah atas, strata dan kelas
kiri dan kanan, utara dan selatan, tebas menebas*

....

("Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", *SMSJ*: 27)

Pada bait pertama cuplikan di atas, kata-kata keadaan seperti *manja, terkesima, menindas, mengisap, mabuk, rakus, lalai* dan *foya-foya* mempunyai fungsi yang sejajar atau menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal. Demikian pula kata-kata yang tersebut dalam bait ke dua. Pemakaian paralelisme dalam puisi di atas dimaksudkan untuk memadatkan kalimat, dan menonjolkan arti dari masing-masing kata yang disebutkan.

Kutipan puisi pada bait pertama di atas menyiratkan tentang gambaran keadaan manusia yang terlalu menikmati keduniawian yang sesungguhnya bersifat sementara. Sedangkan pada bait berikutnya menyiratkan tentang keadaan masyarakat yang saling bersaing untuk mendapatkan kenikmatan dunia. Salah satu hal yang diperebutkan adalah kekuasaan, yang dalam puisi di atas dilambangkan dengan *susunan piramida*.

Seperti halnya sebuah piramida, maka hubungan sosial manusia pun demikian pula, yaitu dengan semakin tingginya kekuasaan seseorang berarti pula semakin tinggi derajatnya dan semakin ia harus dihormati (Sardjono, 1992: 61).

Dengan adanya perebutan kekuasaan tersebut, maka akan tercipta suatu kelas-kelas (golongan) dalam suatu masyarakat yang saling bertentangan satu sama lain. Hal ini tersirat pada puisi di atas, dalam rangkaian kata: */bangunan bawah atas, strata dan kelas, kiri dan kanan, utara dan selatan tebas menebas/*.

Kenyataan seperti tersebut, dapat dilihat dalam pribadi masyarakat Jawa, seorang *kawula alit* (dalam keadaan terpaksa atau tidak) biasanya harus selalu menaruh rasa hormat, segan dan taat pada *kaum priyayi* (Sardjono, 1992: 62).

Penggunaan paralelisme dapat pula dilihat pada puisi berikut:

...
*raja, pemilik, patron, tokoh, penguasa
 bagi hamba satu-satunya hanyalah paduka
 maha pemimpin segala makhluk di alam semesta*

....

("Syair Candu 3", *SMSJ*: 35)

Kata-kata *raja, pemilik, patron, tokoh, dan penguasa*, masing-masing menduduki fungsi yang sama yaitu sebagai subyek dari suatu kalimat yang menyiratkan akan suatu kedudukan tertinggi. Sebenarnya puisi di atas jika ditulis dalam bentuk gramatikal yang sama, masing-masing akan berbunyi sebagai berikut:

- raja bagi hamba satu-satunya hanyalah paduka
- pemilik bagi hamba satu-satunya hanyalah paduka
- patron bagi hamba satu-satunya hanyalah paduka
- tokoh bagi hamba satu-satunya hanyalah paduka
- penguasa bagi hamba satu-satunya hanyalah paduka

Dari uraian tersebut, maka cuplikan "Syair Candu 3" di atas merupakan suatu pernyataan bahwa pemimpin segala makhluk di alam semesta ini hanyalah Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maaidah ayat 55, yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

'Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan mereka itu orang-orang yang tunduk kepada Allah' (Q.S. 5: 55).

3.2.5.4. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris dalam *SMSJ* digunakan dalam 12 buah puisi, yaitu: "Ditanyakan kepadanya", "Tahajjud Cintaku", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Air Kemuliaan", "Begitu Engkau Bersujud", "Madu", "Doa Pesakitan", "Kita Masuki Pasar Riba", "Tuhan Sudah Sangat Populer", "Haru Biru Kekasihku", dan "Aku Masjid".

Salah satu contoh dari penggunaan sarana retorika ini adalah:

...

*Siapakah kita?
Wajah tak menentu jenisnya
Tiap saat berganti nama*

....

("Kita Masuki Pasar Riba", *SMSJ*: 94)

Pertanyaan yang dilontarkan pada kutipan puisi di atas tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Pertanyaan tersebut dilontarkan sebagai penyangat (penekanan), yaitu dalam hal ini berfungsi sebagai *teguran* bagi pembaca agar *instropeksi diri* terhadap sikap dan perbuatannya selama hidup di dunia ini.

Kutipan puisi di atas menggambarkan tentang kemunafikan manusia. Seorang yang munafik, salah satu cirinya adalah bermuka dua: */Wajah tak menentu jenisnya,*

tiap saat berganti nama/. Hal ini tersebut dalam surat Al-Baqarah ayat 14, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالُوا لَدِينِ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذْ خَلَوْا إِلَىٰ سَيِّطِنِهِمْ قَالُوا
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُنَ

'Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami beriman", dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan (pemimpin) mereka, berkatalah mereka: "sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah berolok-olok" (Q.S. 2: 14).

Teguran buat pembaca yang disampaikan penyair lewat penggunaan pertanyaan retorik pada puisi di atas, dimaksudkan agar diri kita jangan sampai terjerumus ke arah kemunafikan, karena sesungguhnya kemunafikan adalah dosa yang tidak bisa diampuni. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah, ayat 79-80:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا تَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

(Orang-orang munafik yaitu) orang-orang yang mencela orang-orang mukmin, yang memberi sedekah dengan sukarela, dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain (sekedar) kesanggupan mereka, maka (orang-orang munafik itu) menghina mereka. Allah akan (membalas) penghinaan mereka itu, dan bagi mereka azab yang pedih. Mohonkan ampunan bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampunan bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu mohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka, demikian itu karena sesungguhnya mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik (Q.S. 9: 79-80).

3.2.5.5. Oksimoron

Dalam SMSJ penggunaan oksimoron dapat ditemukan pada sejumlah 5 buah puisi, yang masing-masing berjudul: "Menjelma Cinta", "Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", "Syair Candu 6", "Ragi", dan "Madu".

Berikut ini salah satu contoh dari penggunaan oksimoron:

...
 Tak diajarkan kepada hamba jiwa muthma'innah
 melainkan hanya kepasrahan yang salah
 Para Ulama menyuruh hamba jadi prajurit
 Kalau salah langkah berbunyiilah peluit

Ya Allah Kekasih
 Kalau agama hanya berwajah fiqih
kepatuhan hamba terasa perih
 Yang hamba peluk adalah cinta pengabdian
 hanya dengan itu bisa rela dan direlakan
 Hamba sembahyang tidak untuk menaati mereka
 Tenteram sujud hamba semata karena kepada-Mu
 seluruh diri hamba menjelma cinta

("Menjelma Cinta", SMSJ: 13)

Kata 'kepasrahan' dengan 'salah' merupakan kata-kata yang mengandung pertentangan, tetapi dalam kutipan puisi

di atas dipergunakan dalam frasa yang sama yaitu */kepasrahan yang salah/*. Begitu pula kata *'kepatuhan'* dengan *'perih'* dalam frasa */kepatuhan hamba terasa perih/*. Keduanya merupakan contoh penggunaan oksimoron.

Dalam ajaran Islam diajarkan agar manusia selalu berserah diri (pasrah) kepada kehendak Allah. Oleh karenanya, umat Islam pun berusaha sepenuhnya melaksanakan hal tersebut. Namun kenyataannya, kepasrahan tersebut merupakan suatu bentuk kepasrahan yang salah. Hal ini disebabkan, masih banyak manusia yang mengetahui/mempelajari ajaran Islam hanya kulitnya saja, sehingga segala tindakannya tidak didasari oleh kebenaran mutlak (menurut ajaran Allah), tapi oleh kebenaran relatif (menurut anggapan manusia).

Kepasrahan yang salah tersebut merupakan akibat dari *meng-ekor-nya* (patuhnya) manusia pada ucapan dan tindakan para ulama, dengan tanpa mengetahui apakah hal tersebut benar atau salah. Kepatuhan tersebut akhirnya menjadi *'kepatuhan yang perih'*, artinya manusia tersebut tidak mengetahui bahwa kepatuhannya ternyata salah, sehingga membuatnya celaka.

Kutipan puisi di atas menyiratkan tentang gambaran keadaan umat Islam di dalam era perkembangan zaman ini, yang tidak lagi mengenal adanya jiwa yang tentram. Sebab pada kenyataannya, manusia tidak lagi *pasrah* kepada

Allah Swt, tetapi pasrah kepada penguasa: */melainkan hanya kepasrahan yang salah/*. Hal ini tentu saja bertentangan dengan perintah untuk berserah diri pada-Nya, dalam surat Ibrahim, ayat 12 yang berbunyi:

وَمَا لَنَا إِلاَّ أَنْتَ كُلُّ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدانا سَبيلًا وَلَنْصَبِرَنَّ عَلَى
 مَا آذَيْتُمونا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلِينَ

'Dan mengapa kami tidak akan bertawakkal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang bertawakkal berserah diri' (Q.S. 14: 12).

Pada kenyataannya masih banyak manusia yang berserah diri dalam */kepasrahan yang salah/*. Dalam melaksanakan sesuatu ia menjadi seperti prajurit, yaitu menjadi *'sendika dhawuh'*, artinya segala sesuatu yang dititahkan oleh atasannya akan dilaksanakan tanpa protes dan banyak bertanya. Oleh karena jika terlalu banyak bertanya atau protes serta melaksanakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah atasan, maka akan mendapat teguran. Hal ini tersirat dalam kalimat: */Kalau salah langkah berbunyiilah peluit/*. Dengan demikian, berarti pula menunjukkan belum adanya kebebasan dalam melaksanakan kewajiban agamanya.

Dan dalam pola kehidupan masyarakat kita sekarang, agama yang diajarkan kepada kita hanya mengenai fiqih (pemahaman) yaitu aturan-aturan tentang sikap batin dalam

beragama (Ansari, 1990: 331), Padahal agama Islam itu mencakup tiga hal, yaitu: *aqidah* (tauhid/ keimanan), *fiqih* (pemahaman) dan *syariah* (perbuatan). Karena yang diajarkan hanya mengenai fiqih saja, menyebabkan perbuatan yang kita lakukan tidak dilandasi dengan keimanan yang teguh. Sehingga ibadah yang kita lakukan hanyalah merupakan rutinitas saja, tanpa menghasilkan suatu cahaya yang membuat diri kita benar-benar bahagia: */kepatuhan hamba terasa perih/*.

Agar hal-hal yang dikhawatirkan ini tidak terjadi, maka kita harus benar-benar menyeimbangkan pengetahuan kita dengan tiga hal yang disebutkan di atas. Dengan demikian akan terwujud suatu bentuk cinta pengabdian, yaitu cinta kepada Allah dengan sebenar-benarnya agar benar-benar rela (*ridho*) dan *diridhoi* Allah. Sehingga ibadah kita bukan hanya untuk mengharapkan sesuatu tetapi hanya karena cinta kita pada-Nya.

Contoh lain penggunaan oksimoron dapat dilihat pada puisi berikut:

...

*Jadilah hamba pemuda pengangkat kapak
Menghancurkan berhala sampai luluh lantak
Hamba lawan jika pun Fir'aun sepuluh jumlahnya
Karena api sejuk membungkus badan hamba*

....

("Muhammadkan Hamba Ya Rabbi", *SMSJ*: 15)

Dalam kenyataannya dunia ini belum pernah ditemukan adanya suatu *api yang sejuk*, sebab semua api bersifat panas dan yang tidak panas bukanlah api. Dua kata yang bertentangan yaitu *'api'* dan *'sejuk'* dipergunakan dalam satu frasa yang sama.

Dipergunakannya oksimoron dalam puisi di atas untuk menyiratkan bahwa sesuatu yang benar, patut kita lawan/luruskan bukan dengan hati yang panas (penuh emosi), sebab hal tersebut akan sia-sia belaka. Untuk itu sebaiknya dihadapi dengan hati yang sejuk (penuh kesabaran), sebab sesungguhnya orang-orang yang sabar itu kesayangan Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

'Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar' (Q.S. 2: 153).

3.2.5.6. Pleonasme

Dalam SMSJ penggunaan pleonasme dapat ditemukan pada 4 buah puisi, yaitu: "Ditanyakan kepadanya", "Tuhan Sayang Ya Tuhan Sayang", "Doa Fakir", dan "Aku Masjid".

Berikut ini beberapa kutipan puisi yang menggunakan pleonasme:

...

*Dari kedua matamu
Mengucur darah merah tak kepalang
Ada apa, sayang? Ayolah
Kepada Tuhan jangan segan berterus terang*

.....

*Atau ada apa sayang?
Tentu saja Allah sudah sepenuhnya tahu
Tapi ucapkanlah itu dengan mulutmu
Sebab mulut punya hak untuk mewakilimu*

.....

("Aku Masjid", SMSJ: 154)

Kata 'darah' umumnya berwarna 'merah', sehingga sebenarnya tidak perlu disebutkan sebagai 'darah merah'. Demikian pula kata 'mengucapkan', sebenarnya tidak perlu disebutkan bahwa 'mengucapkan' (berkata) itu dengan 'mulut', karena memang Allah menciptakan mulut salah satu fungsinya digunakan untuk berbicara (mengucapkan sesuatu) dan hal ini sudah menjadi sesuatu yang umum.

Penggunaan pleonasme /*darah merah*/ pada puisi di atas untuk menyiratkan tentang gambaran seseorang yang merasa tertekan. *Darah* merupakan salah satu tanda akan adanya luka. Jika seseorang digambarkan mengeluarkan air mata berupa darah merah, hal ini menyiratkan bahwa orang tersebut sedang dalam keadaan terluka hatinya (sakit hati). Luka parah hatinya itu bisa disebabkan oleh keadaan yang dirasakan menekan dirinya, tetapi bisa pula disebabkan oleh perbuatannya sendiri selama ini sebelum dia sadar dan hendak bertaubat.

Pada kenyataannya Allah mengetahui segala apa yang tersimpan di dalam hati seperti tersirat dalam ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمُ بِذَاتِ الصُّدُورِ

'Sesungguhnya Allah mengetahui kegaiban langit dan bumi, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang ada di hati' (Q.S. 35: 38).

Meskipun demikian, manusia hendaknya berdoa jika ingin mendapat pertolongan dan petunjuk dari Allah. Doa tersebut selayaknya diucapkan/ dilafalkan dengan suara yang lembut dan berendah diri, seperti yang diajarkan oleh Allah dalam surat Al-A'raaf ayat 55 sebagai berikut:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

'Berdoalah kamu kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas' (Q.S. 7:55).

Jadi, walaupun manusia hendak menyampaikan penderitannya yang demikian parahnya, dalam berdoa kita tidak perlu melakukannya dengan suara yang keras apalagi dengan tangis yang menjadi-jadi. Sebab, pada dasarnya Allah telah mengetahui isi hati manusia, dan Allah menyukai kelembutan.

Penggunaan pleonasme dalam cuplikan di atas berfungsi sebagai penegas kata tersebut, dan untuk menimbulkan ekspresivitas bagi pembaca.

3.2.5.7. Antitesis

Penggunaan antitesis dalam *SMSJ* dapat ditemukan pada 3 puisi, yang masing-masing berjudul: "Syair Candu 2", "Syair Candu 3", dan "Tuhan Sudah Sangat Populer".

Berikut ini salah satu contoh penggunaan antitesis:

...

*tak tergantung lapar atau kenyang
gelap atau terang, kemapanan atau kematian
juga tak pada surga permai dan neraka jahanam*

....

("Syair Candu 3", *SMSJ*: 35)

Kata-kata yang bergaris bawah pada kutipan di atas merupakan kata-kata yang berlawanan dan mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Kata-kata tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan antitesis sekaligus juga merupakan penerapan paralelisme. Hal ini juga sekaligus menunjukkan suatu kenyataan bahwa, di dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada dua pilihan yang bertentangan.

Penggunaan *antitesis* dalam cuplikan puisi di atas dipergunakan untuk menyiratkan suatu semangat *aku lirik* dalam mewujudkan cintanya kepada Allah. *Aku lirik* ingin mengikuti ajaran-ajaran Rasul tanpa tergantung pada sesuatupun di dunia ini, apalagi sampai mempertuhankannya.

Kalimat */tak tergantung lapar atau kenyang/* menyiratkan bahwa manusia yang bertauhid kepada Allah, beribadah bukan karena ingin mendapatkan rizki semata;

/gelap atau terang/ juga bukan hanya karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan; */kemapanan atau kematian/* juga bukan untuk mendapatkan materi; */surga permai dan neraka jahanam/* apalagi hanya karena mendambakan surga atau takut akan api neraka. Tetapi, sesungguhnya orang yang bertauhid kepada Allah, adalah orang yang beribadah hanya karena Allah semata, karena mencintai-Nya dan mengagungkan kebesaran-Nya.

Hal ini selaras dengan kisah Nabi Isa alaihissalam yang dipaparkan oleh Al-Ghazali (tanpa tahun, 20-21) sebagai berikut:

Suatu ketika Nabi Isa alaihissalam menjumpai para ahli ibadah yang kurus badannya karena terlalu tekun beribadah.

"Engkau kurus karena ibadahmu yang tekun. Apa yang mendorong kalian sehingga tekun melakukan ibadah?" tanya Nabi Isa kepada mereka.

"Kami sangat mengkhawatirkan neraka dan sangat mendambakan surga," jawab mereka.

"Sungguh engkau keliru ! Ciptaan Tuhan yang kalian takuti dan ciptaan Tuhan pula yang kalian harapkan." kata Isa alaihissalam.

Sesungguhnya Allah telah berfirman dalam kitab Zabur bahwa:

"Siapakah yang lebih aniaya lagi dari seorang yang menyembah-Ku hanya karena neraka dan surga. Bagaimanakah seandainya tidak Aku ciptakan surga dan neraka, lalu tak pantaskah Aku disembah?"

Pada kesempatan lain, Nabi Isa berjalan-jalan dan menjumpai ahli ibadah. Badan mereka juga kurus kering karena sangat tekunnya melakukan ibadah.

"Apa yang membuat kalian melakukan ibadah sampai kurus begitu?" tanya Nabi Isa Alaihissalam

"Kami menyembah karena Allah semata, karena mencintai-Nya dan mengagungkan kebesaran-Nya," jawab ahli ibadah tersebut.

"Sesungguhnya kalian adalah para wali Allah yang sebenar-benarnya. Daku disuruh untuk menetap bersama kalian!", kata Nabi Isa mengagumi mereka

Abu Hasyim berkata: Aku merasa malu sekali untuk menyembah Allah karena pahala dan hukuman, sehingga jadinya sama dengan budak belian nakal yang bila tiada takut maka tak mau bekerja, dan sama juga dengan buruh yang busuk akhlaknya, jika belum dibayar, maka ia tak mau melakukan pekerjaan.

Dari riwayat Nabi Isa alaihissalam tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa seseorang yang belum benar-benar bertauhid kepada Allah (belum mencapai tingkat ma'rifat), maka ibadah yang dilakukannya itu seolah-olah karena ada dorongan dari ciptaan Allah. Dan hal itu berarti ibadahnya bukan karena didasari dengan rasa cinta dan ikhlas kepada Allah.

Dari uraian di atas, maka antitesis dapat dipergunakan untuk memaparkan dua hal yang berlawanan tapi disejajarkan. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan arti dari masing-masing kata, dan biasanya kata-kata yang dipakai juga untuk mengkiaskan hal lain yang mempunyai persamaan dengan kata tersebut.

Pembahasan mengenai struktur puisi selain dapat mengungkap struktur internal (unsur dalam) dari puisi tersebut, ternyata dapat pula mengungkap beberapa hal yang berada di luarnya (struktur eksternal). Hal ini akan membantu pembaca dalam memahami makna puisi tersebut secara menyeluruh.

BAB IV
ANALISIS
PRAGMATIK